



**SATUAN LINGUAL DALAM TRADISI
TAMBAKBAYANAN DI DESA TAMBAKBOYO
KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Ayu Saraswati

NIM : 2611415017

Program Studi : Sastra Jawa

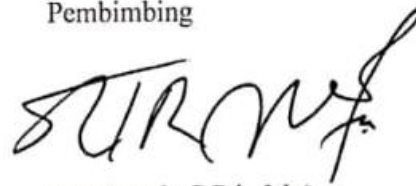
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayanan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 26 Agustus 2019

Pembimbing



Nur Fateah, S.Pd., M.A.
NIP 198109232005012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 25 November 2019

Panitia Ujian Skripsi:

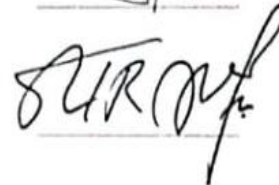
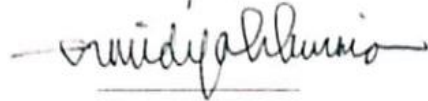
Ketua,
Dr. Hendi Pratama, S Pd, M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,
Dr. Prembayun Mijil Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001

Penguji I,
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

Penguji II,
Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji III/Pembimbing,
Nur Fateah, S.Pd., M.A.
NIP 198109232005012001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang



Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Saraswati

NIM : 2611415017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 26 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Ayu Saraswati
2611415017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ilmuku dapat dari mereka yang berjuang tanpa kenal lelah, ikhlas di setiap jalan yang mereka lalui, dan bermanfaat bagi mereka yang bertemu.

Syukur adalah kunci untuk kita dalam menikmati hidup kita. Sabar adalah cara untuk kita menghadapi segala rintangan yang datang dalam hidup kita.

Hidup sejatinya harus terus belajar agar kita dapat menikmati hidup yang sesungguhnya.

Energi positif datang dari diri kita yang mau mengolah segala sesuatu yang kita miliki.

Lila Legawa Mugi Minulya, karena Allah SWT.

Ayu Saraswati

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan rejeki untuk bisa mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Kupersembahkan untuk Bapak, Ibu, Kakak, dan Adikku serta seluruh keluargaku dan teman-temanku atas doa dan dukungannya, *alhamdulillah* dapat berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan.

Saya dan almamater.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan berkah-Nya penulis diberi kesehatan, kesabaran, serta kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Nur Fateah, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, saran, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan ilmu yang diberikan tidak akan saya lupakan.
2. Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan masukan penulisan skripsi ini .
3. Ibu Dra. Endang Kurniati, M.Pd. selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan masukan masukan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Eka Yulianti, S.Pd., M.A. selaku dosen wali.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Terima kasih atas segala ilmu, motivasi, bimbingan, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan selama ini.
7. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
8. Rektor Universitas Negeri Semarang.
9. Masyarakat desa Tambakboyo yang telah berkenan menjadi narasumber bagi peneliti, terima kasih atas ilmu dan waktu yang diberikan.
10. Teman-teman Sastra Jawa 2015, terima kasih atas segala pengalaman yang kita lalui. Semoga selalu semangat dan kompak.
11. Bapak dan Ibu Pembina serta teman-teman dari Forum UKM Kesenian Jawa atas ilmu dan pengalaman yang diberikan dan kita lalui bersama. semoga selalu *guyub*.
12. Keluarga besar Sanggar Gubug Rembug Omah Alas Kandri. Terima kasih atas waktu, ilmu, dukungan, serta semangat yang diberikan. Semoga selalu kompak dan terus maju pantang mundur.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.

Semarang, 26 Agustus 2019

Penulis



Ayu Saraswati

ABSTRAK

Saraswati, Ayu. 2019. *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayanan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing skripsi Nur Fateah, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: *satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, etnolinguistik, nilai kearifan lokal.*

Desa Tambakboyo merupakan salah satu daerah yang dekat dengan aliran sungai Bengawan Solo di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Masyarakat desa tersebut sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Masyarakat sangat mengandalkan ladang dan sungai sebagai sumber matapencaharian utama. Masyarakatnya memiliki kecerdasan kolektif dalam menghargai lingkungan ekologisnya. Kecerdasan kolektif itu tercermin dalam adat istiadat yang terealisasi dalam *tradisi Tambakbayanan*. Dalam tradisi *Tambakbayanan* tersebut terdapat berbagai aktivitas kegiatan dan ritual yang sarat dengan istilah-istilah khusus. Istilah-istilah itulah yang mengandung makna yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pesan moral tinggi yang arif dan bijaksana. Masalah penelitian ini ialah: (1) bagaimana bentuk satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo?; (2) bagaimana makna satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo?; (3) bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo?. Tujuan dari masalah ini ialah: (1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo; (2) mendeskripsikan makna satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo; (3) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo.

Data penelitian ini ialah berupa tuturan dari masyarakat setempat di desa Tambakboyo yang mengandung bentuk dan makna yang digunakan untuk mengungkapkan istilah dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari masyarakat pelaku tradisi yang paham akan tradisi *Tambakbayanan* tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi dengan teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi, merekam, dan simak. Teknik analisis data dilakukan dengan cara struktural dan etnolinguistik terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* oleh masyarakat Tambakboyo.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* oleh masyarakat desa Tambakboyo di antaranya: (1) terdapat bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* yang berwujud kata dan frasa. Satuan lingual berbentuk kata berupa monomorfemis dan polimorfemis. Kata berupa monomorfemis berkategori nomina dan verba. Satuan lingual berbentuk kata monomorfemis berupa nomina seperti *panggung, trasile, gebing, kinang, wajib, pincuk*, dll. Satuan lingual berbentuk kata monomorfemis berupa verba seperti *rewang* dan *tilik*. Kata polimorfemis yang melalui proses morfologis yakni afiksasi contohnya seperti *muser, krowodan, gudhangan* dll., reduplikasi

contohnya seperti *entho-entho*, *arak-arakan* dan komposisi contohnya seperti *gugur gunung*, *ancak bakal*. Data berbentuk frasa terdapat frasa berdasarkan distribusi, frasa berdasarkan kategori inti, dan frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsur. Frasa yang ditemukan seperti *sega bangtihning*, *gereh gandum*, *endhog tembean*, *kembang liman*.; (2) terdapat makna satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* tersebut yang dianalisis secara makna leksikal adalah makna dasar dari istilah tersebut, makna gramatikal adalah makna bentukan dari kata dasar bisa berupa imbuhan, pengulangan, pemajemukan, sedangkan makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan tentang kebudayaan.; (3) terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang masih dikembangkan, di jaga, di rawat dan dilaksanakan dengan sedemikian rupa oleh masyarakat desa Tambakboyo dalam tradisi *Tambakbayanan* agar tetap lestari adanya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bentuk, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam satuan lingual tradisi *Tambakbayanan*, dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian dengan studi etnolinguistik tentang satuan lingual dengan objek dan sumber yang berbeda, serta sebagai upaya dalam melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada daerah tersebut.

SARI

Saraswati, Ayu. 2019. *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayanan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing skripsi Nur Fateah, S.Pd., M.A.

Tembung Wigati: satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, etnolinguistik, nilai kearifan lokal.

Desa tambakboyo yaiku salah sawijining daerah sing cedak karo ilining kali Bengawan Solo ing wilayah Kabupaten Sukoharjo. Masyarakat desa kasebut paling akeh panggaweane dadi petani. Masyarakat banget njagakake tegalan lan kali dadi sumber penghasilane sing utama. Masyarakat nduweni kapinteran kolektif kanggo ngregani lingkungan ekologise. Kapinteran kolektif iku kagambar ana ing adat istiadat sing diwujudake saka tradisi Tambakbayanan. Ana ing tradisi Tambakbayanan kasebut ana macem-macem aktivitas kegiatan lan ritual sing sarat kanggo istilah-istilah khusus. Istilah-istilah iku sing nduweni makna sing sarat karo nilai-nilai kearifan lokal lan pesan moral dhuwur sing arif lan wicaksana. Perkara ing panaliten iki yaiku: (1) kepiye wujud satuan lingual ana ing tradisi Tambakbayanan ing desa Tambakboyo?; (2) kepiye makna satuan lingual ana ing tradisi Tambakbayanan ing desa Tambakboyo?; (3) kepiye nilai-nilai kearifan lokal sing ana ing tradisi Tambakbayanan ing desa Tambakboyo?. Tujuane saka perkara iki yaiku: (1) ngandharake wujud satuan lingual ana ing tradisi Tambakbayanan ing desa Tambakboyo; (2) ngandharake makna satuan lingual ana ing tradisi Tambakbayanan ing desa Tambakboyo; (3) ngandharake nilai-nilai kearifan lokal sing ana ing tradisi Tambakbayanan ing desa Tambakboyo.

Data panaliten iki yaiku awujud guneman saka masyarakat ing desa Tambakboyo sing nduweni wujud satuan lingual lan makna sing digunakake kanggo ngungkapake istilah sing ana ing prosesi tradisi Tambakbayanan. Sumber data panaliten iki entuk saka masyarakat pelaku tradisi sing ngerti babagan tradisi Tambakbayanan iku. Teknik utawa cara ngumpulake data ing panalitenan iki nganggo metode etnografi lan teknik sing digunakake yaiku observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, lan simak. Teknik analisis data nggunakake cara struktural lan etnolinguistik saka istilah-istilah sing digunakake ana ing prosesi tradisi Tambakbayanan saka masyarakat petani Tambakboyo.

Hasil panalitenan sing ditemokake ana ing prosesi tradisi Tambakbayanan saka masyarakat desa Tambakboyo antarane kayata (1) anane wujud satuan lingual sing ana ing tradisi Tambakbayanan awujud tembung lan frasa. Satuan lingual awujud tembung arupa monomorfemis lan polimorfemis. Tembung arupa monomorfemis kategori nomina lan verba. Satuan lingual awujud monomorfemis arupa nomina kayata panggang, trasile, gebing, kinang, wajib, pincuk. Satuan lingual awujud monomorfemis arupa verba kayata rewang lan tilik. Tembung polimorfemis sing wis kena proses morfologis yaiku afiksasi contone kayata muser, krowodan, gudhangan, reduplikasi contone kayata entho-entho, arak-arakan, lan komposisi contone kayata gugur gunung, ancak bakal, lsp. Data awujud frasa yaiku ana frasa nganggo dasar distribusi, frasa nganggo dasar

kategori inti, lan frasa nganggo dasar satuan lingual unsur-unsure. Frasa sing ditemokake kayata sega bangtihning, gereh gandum, endhog tembean, kembang liman.; (2) anane makna satuan lingual ana ing tradisi Tambakbayanan kasebut sing dianalisis nganggo makna leksikal yaiku makna dasar saka istilah kasebut, makna gramatikal yaiku makna sing diwujudake saka kata dasar bisa awujud panambah, pangulangan, pamajemukan, lan makna kultural yaiku makna sing diduweni karo masyarakat sing kaitane ngenani kabudayaan.; (3) anane nilai-nilai kearifan lokal sing isih ngrembaka, di jaga, di rawat lan dilakoni karo masyarakat desa Tambakboyo ana ing tradisi Tambakbayanan supaya tetep lestari anane.

Kasil panalitenan iki dikarepake bisa ngekeki pangerten ngenani wujud, makna, lan nilai-nilai kearifan lokal sing kagambar ana ing satuan lingual tradisi Tambakbayanan, bisa uga diganakake kanggo referensi supaya bisa ngembangake panalitenan nggango studi entnolinguistik babagan satuan lingual karo objek lan sumber sing beda, sarta upaya kanggo bisa ing nglestareke lan ngrembakake potensi sing ana ing wilayah iku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	22
2.2.1 Etnolinguistik.....	23
2.2.2 Bahasa dan Budaya.....	25
2.2.3 Upacara Tradisional.....	26
2.2.4 Ritual	27
2.2.5 Bentuk Satuan Lingual	29
2.2.6 Makna	36
2.2.7 Nilai Kearifan Lokal.....	37

2.2.8 Tradisi Tambakbayanan	38
2.2.9 Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian	42
3.3 Data dan Sumber Data	43
3.4 Alat Penelitian	43
3.5 Metode Pengumpulan Data	44
3.5.1 Observasi	44
3.5.2 Wawancara	45
3.4.3 Metode Simak	46
3.5 Metode Analisis Data	46
3.7 Penyajian Data	47
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayanan di desa Tambakboyo.....	49
4.1.1 Satuan Lingual Berupa Kata	49
4.1.1.1 Monomorfemis	50
4.1.1.2 Polimorfemis	54
4.1.2 Satuan Lingual berupa Frasa.....	61
4.2 Makna Satuan Lingual dalam Prosesi tradisi Tambakbayanan di desa Tambakboyo	69
4.2.1 Makna Leksikal dalam Prosesi Tradisi Tambakbayanan	69
4.2.2 Makna Kultural dalam Tradisi Tambakbayanan	79
4.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Tambakbayanan di desa Tambakboyo	90

BAB V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Daftar Lambang

- “...” : menyatakan kutipan
- ‘...’ : menyatakan transliterasi (alih bahasa)
- [...] : tanda fonetis
- + : proses morfologis
- : hasil dari proses morfologis
- [a] : dalam istilah *jadah* [jadah] ‘gemplong’
- [i] : dalam istilah *kinang* [kinan] ‘kinang’
- [e] : dalam istilah *trasile* [trasile] ‘trasile’
- [ə] : dalam istilah *lepet* [ləpət] ‘lepet’
- [ɛ] : dalam istilah *cenggereng* [cəŋgɛrɛŋ] ‘rempeyek’
- [o] : dalam istilah *kolak* [kola?] ‘kolak’
- [u] : dalam istilah *yuyu* [yuyu] ‘kepiting
- [ɔ] : dalam istilah *dupa* [dupɔ] ‘dupa’
- [I] : dalam istilah *lading* [ladɪŋ] ‘pisau’
- [U] : dalam istilah *ingkung* [ɪŋkUŋ] ‘ayam jantan masak’
- [ŋ] : dalam istilah *gunungan* [gunuŋan] ‘gunungan’
- [ñ] : dalam istilah *menyan* [məñan] ‘kemenyan’
- [t] : dalam istilah *thinthir* [tɪntɪr] ‘lampu minyak’
- [d] : dalam istilah *dhuwit kricik* [dʊwɪt krici?] ‘uang recehan’
- [?] : dalam istilah *wajik* [wajɪ?] ‘wajik’
- [k-] : dalam istilah *endhog tembean* [əñdɔk tɛmbean] ‘telur muda’
- [d-] : dalam istilah *udud* [udʊd-] ‘rokok’

B. Daftar Singkatan

SDA	: Sumber Daya Alam
dkk.	: dan kawan-kawan
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
lsp	: <i>lan sak piturute</i>
D	: kata dasar
F	: frasa
FN	: frasa nomina
FV	: frasa verba
N	: nomina (kata benda)
V	: verba (kata kerja)
Adj	: adjektif (kata sifat)
Num	: Numerial (bilangan)
R	: Reduplikasi
Swt.	: Subhanahu wata`ala
UNNES	: Universitas Negeri Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bermasyarakat. Pada dasarnya bahasa digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan dari penuturnya. Hal ini, mewujudkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat mengetahui dan memahami maksud yang disampaikan atau dibicarakan. Bahasa sendiri dapat digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan antara makna, bahasa, padangan hidup masyarakat, peran bahasa dalam tiap-tiap budaya, dan berbagai jenis bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok yang berbeda.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur dalam mengungkapkan peristiwa budaya dan semua aspek kehidupan, penutur bahasa mendayagunakan potensi bahasa. Hal ini jelas terlihat bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. Budaya suatu masyarakat tercermin dari bahasanya, dengan kata lain bahasalah yang membentuk suatu budaya. Menurut Sumarlam (2007: 64) hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat, bahkan sulit diidentifikasi karena hubungan keduanya saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan.

Pandangan kehidupan masyarakat Jawa dengan kebudayaannya terdapat kearifan lokal yang dimiliki dan dijalankan. Banyak peninggalan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang bisa berwujud sistem teknologi dan mata pencaharian maupun benda seperti candi-candi, tempat peribadatan, patung atau bangunan yang lain. Peninggalan berupa adat dan tradisi berwujud upacara

seperti upacara kematian, upacara sedekah laut, sedekah bumi atau upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Sukoharjo sangat mengenal berbagai upacara-upacara adat, ritual dan kepercayaan, antara lain *slametan* (bermakna sama dengan, selamat, terhindar dari segala gangguan dan hambatan). Masyarakat Jawa juga melakukan berbagai ritual atau upacara, baik secara individu maupun kolektif, untuk kepentingan keselamatan dengan tujuan selamat dari berbagai bentuk gangguan fisik maupun nonfisik. Di sisi lain, acara ritual yang melibatkan para tetangga maupun kerabat lain secara sosiologis memunculkan adanya rasa kebersamaan, memupuk rasa kesetiakawanan, dan solidaritas di antara warga masyarakat. Menurut Suhardi (1986: 113) masyarakat Jawa paling tidak mengenal lima jenis upacara besar *slametan* yang merupakan peninggalan para leluhur yang masih dilakukan secara teratur, terutama di daerah pedesaan, meskipun akhir-akhir ini semakin menurun kadarnya. Lima jenis *slametan* yang dimaksud antara lain adalah yang berkaitan dengan (1) daur hidup, (2) pertanian, (3) peringatan keagamaan, (4) rasa syukur, dan (5) bersih desa.

Dalam lingkungan kehidupan masyarakat di Kabupaten Sukoharjo terdapat kearifan lokal yang sangat melekat pada adat istiadat atau budaya setempat. Berbagai makna kultural dari adat istiadat setempat sangat berpengaruh terhadap keberadaan masyarakatnya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai petani. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai lingkungan ekologis tempat tinggalnya. Mereka memiliki

kecerdasan kolektif dalam memaknai lingkungannya. Kecerdasan kolektif itu tercermin dalam adat istiadat mereka.

Kecerdasan kolektif di desa Tambakboyo antara lain terealisasi dalam *tradisi Tambakbayanan* yang di dalamnya terdapat berbagai ritual dan kegiatan sarat dengan istilah-istilah khusus. Istilah-istilah itulah yang mengandung makna sarat dengan pesan moral tinggi yang arif dan bijaksana.

Masyarakat Tambakboyo adalah salah satu masyarakat yang masih menjaga kebudayaan dan kearifan lokalnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat ini adalah bahasa Jawa yang penuh dengan makna peristiwa budaya di daerah mereka. Tradisi *Tambakbayanan* ini sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan pada bulan *Sura* berlangsung selama tiga hari lamanya yaitu di hari Jumat *kliwon*, Sabtu *legi*, dan Minggu *Pahing*. Tradisi *Tambakbayanan* sendiri merupakan upacara ritual tahunan yang dilaksanakan setahun sekali guna untuk menolak bala atau menolak segala marabahaya yang akan terjadi agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram terhindar dari segala gangguan baik bersifat magis maupun non magis. Selain itu, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai persembahan kepada warisan nenek moyang mereka berupa pepunden batu besar bernama "*Kyai Guna Wijaya*". Masyarakat Tambakboyo sangat menghormati serta melaksanakan upacara tradisi tersebut secara turun-temurun. Keberadaan batu besar "*Kyai Guna Wijaya*" yang datangnya berasal dari kota Demak dan kemudian terdampar dipinggiran sungai Bengawan Solo tepatnya di desa Tambakboyo, disitulah tradisi tersebut diadakan.

Tradisi ini bermula ketika diketemukannya batu besar yang bernama "*Kyai Guna Wijaya*" dan proses pengangkatan dari pinggiran sungai Bengawan Solo

sampai ke dalam desa Tambakboyo dengan diiringi musik gamelan dan para penari tayub. Upacara tradisi *Tambakbayanan* ini sudah dijalankan selama berabad-abad lamanya secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, karena masyarakat sendiri mempercayai hikmah yang didapat dari adanya pepunden batu besar tersebut. Masyarakat juga menganggap bahwa Tuhan mengirimkan berkah melalui pepunden batu besar ke desa mereka untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar, serta keamanan, kemakmuran dan ketentraman yang mereka dapat.

Masyarakat Tambakboyo juga sangat merasakan dampak baik dari bekas jalur laluan atau *tapak tilas* dari Batu Besar “*Kyai Guna Wijaya*” sebagai ladang usaha dan tempat mata pecaharian. Ungkapan rasa syukur masyarakat juga disampaikan bersamaan dengan upacara tradisi *Tambakbayanan*. Tradisi *Tambakbayanan* ini merupakan upacara penolak bala atau menolak segala marabahaya yang akan terjadi dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rejeki dan kemakmuran kepada masyarakat sekitar untuk tahun ini dan tahun-tahun berikutnya. Mendoakan serta menghormati para ahli waris yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya. Selain itu, menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama, sehingga dapat terjalin kerukunan dan rasa kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar. Serta melestarikan warisan nenek moyang dalam bentuk upacara adat yang tidak bertentangan dengan kebudayaan bangsa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk harapan kepada Tuhan agar dilancarkan dalam mendapatkan limpahan rezeki dari hasil bumi maupun keselamatan dan ketentraman dalam bermasyarakat serta berbagai hal yang dapat memuaskan, memberikan kesejahteraan, dan tidak merugikan petani dan masyarakat setempat.

Dalam melakukan tradisi *Tambakbayanan* masyarakat sekitar memiliki istilah-istilah dalam melakukan aktivitas tradisi tersebut. Istilah yang digunakan baik bersifat khas maupun umum dalam masyarakat setempat. Sebagai contoh bentuk satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *Tambakbayanan* oleh masyarakat Tambakboyo, seperti, *menyan* [məñan] ‘kemenyan’, *ketan bangtih* [kətan baŋtɪh] ‘ketan merah putih’, *kembang liman* [kəmbaŋ liman] ‘bunga lima rupa’, *gudhangan* [gudəŋan] ‘urab sayur’, dsb.

Berdasarkan deskripsi tersebut, satuan lingual yang digunakan masyarakat Tambakboyo dalam melaksanakan Tradisi *Tambakbayanan* merupakan kepercayaan dari masyarakat setempat. Maka dari itu, kajian ini digolongkan sebagai kajian etnolinguistik dan perlu diteliti. Penelitian *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayanan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo* ini perlu dibahas dan diteliti karena banyaknya generasi milenial khususnya anak muda belum mengetahui tentang istilah-istilah khusus yang digunakan dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan*. Mereka hanya bisa mengkonsumsi hasilnya dan menikmati tradisi tersebut tanpa tahu proses yang harus disiapkan dan dilaluinya. Kemudian, perlunya pembelajaran dan pemahaman bahasa dan makna untuk masyarakat Tambakboyo khususnya generasi muda maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui, mempelajari dan memahaminya.

Alasan lain penelitian ini ialah sepanjang pengetahuan yang dimiliki peneliti, belum ada kajian tentang *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayanan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo*. Dalam penelitian ini memfokuskan pada satuan lingual yang dimiliki, digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat di desa Tambakboyo. Di samping hal tersebut, satuan lingual yang digunakan oleh

masyarakat Tambakboyo dalam setiap aktivitas yang dilakukan memang perlu dilestarikan terkait dengan nilai kebudayaan dan sebagai salah satu kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Selain itu peneliti berasal dari daerah tersebut sehingga secara intuitif memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tambakboyo itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, identifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo?
- 2) Bagaimana makna satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo?
- 3) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam satuan lingual Tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo.
- 2) Mendeskripsikan makna satuan lingual dalam Tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam satuan lingual Tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi generasi muda, masyarakat serta para pelaku budaya bahkan pada sivitas akademika untuk dapat membantu memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam satuan lingual yang terdapat dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo agar dapat mengetahui pesan moral dan mejadi teladan yang terkandung didalamnya. Sehingga menjadi sarana pelestarian bahasa khususnya dalam bahasa Jawa dan pengembangan seni.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk para peneliti selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian bahasa Jawa khususnya dengan kajian etnolinguistik.

2) Manfaat Teoretis,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan kajian Etnolinguistik dalam penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pengkajian Etnolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai tradisi dan bahasa perlu diteliti seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Tradisi yang ada dalam masyarakat akan tercipta satuan lingual baru disetiap kearifan lokal dalam sebuah tradisi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Satuan lingual tersebut dapat digunakan secara terus menerus atau pun hilang karena tidak pernah digunakan lagi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penelitian yang berhubungan dengan tradisi dan bahasa sangat penting untuk diteliti, diketahui dan dilestarikan seiring berkembangnya zaman. Penelitian Etnolinguistik khususnya satuan lingual dalam tradisi masyarakat memang pernah diteliti, dan kini makin marak dijadikan sebagai bahan kajian dalam berbagai penelitian khususnya yang berhubungan dengan tradisi dan bahasa. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini di antaranya berupa disertasi, tesis, skripsi, dan jurnal.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2013). Penelitian oleh Mardikantoro berjudul "*Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin*". Masalah yang dibahas dalam penelitiannya adalah (1) ungkapan verbal yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin dan (2) fungsi ungkapan verbal dalam bahasa Jawa pada masyarakat Samin dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk verbal yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin berupa kata, frasa, dan kalimat. Adapun fungsinya meliputi

fungsi pemberi nama, sebagai semboyan, dan sebagai ajaran yang disampaikan secara turun temurun.

Penelitian oleh Mardikantoro memiliki kekurangan dan kelebihan di beberapa bagian. Kekurangan dalam penelitian Mardikantoro terletak pada pemaparan hasil analisis data yang kurang mendalam sehingga hasil analisis tersebut terkesan bersifat umum dan tidak mewakili kekhasan masyarakat Samin secara detail. Adapun kelebihan penelitian Mardikantoro adalah pada teknik pemerolehan data yang digunakan.

Pada penelitian oleh Mardikantoro, teknik yang digunakan adalah teknik observasi-partisipatif yang artinya bahwa Mardikantoro menggunakan teknik simak libat cakap serta ikut serta atau berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Selain itu, untuk menjaga kredibilitas data ditempuh langkah (1) diskusi dengan kolega profesi dan (2) pengecekan ulang pada informan. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Mardikantoro inilah yang nanti dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Mardikantoro dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian oleh Mardikantoro dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang dikaji, yakni mengenai teknik yang digunakan dan pemilihan suatu bahasa menurut maknanya serta kekhasan yang dimiliki masing-masing bahasa. Kekhasan bahasa pada penelitian oleh Mardikantoro adalah kekhasan bahasa Samin, sedangkan kekhasan bahasa pada penelitian ini adalah kekhasan bahasa di desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo. Adapun perbedaan penelitian oleh Mardikantoro dengan penelitian ini adalah objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi penelitian pada penelitian

Mardikantoro adalah ungkapan verbal bahasa Jawa yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin, sedangkan objek dan lokasi penelitian ini adalah satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian oleh Mardikantoro memang tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini, tetapi dengan acuan penelitian oleh Mardikantoro diharapkan peneliti ini dapat mendeskripsikan bentuk dan makna satuan lingual dalam penggunaan suatu bahasa secara objektif.

Penelitian berupa disertasi oleh Wakit (2013) berjudul *Kearifan Lokal Komunitas Petani dan Nelayan yang Tercermin di balik Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Dalam penelitiannya dibahas tentang pengalihan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan. Kehidupan di dataran tinggi menjadi seorang petani beralih menjadi nelayan di daerah pesisir. Dalam penelitian tersebut menyinggung tentang mata pencaharian nelayan di daerah pesisir. Persamaan disertasi Wakit dengan penelitian ini ialah menyinggung tentang kearifan lokal suatu masyarakat dan mata pencaharian sebagai pecari ikan serta hasil yang diperoleh. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu antara laut dan sungai.

Dalam penelitian tersebut, hasil tangkapan nelayan dari aktivitas *mlebu, nglaut/mrau* mendapatkan hasil tangkapan berupa *iwak-iwakan* „berbagai hasil tangkapan ikan“, seperti *urang* ‘udang’, *cumi* ‘cumi-cumi’, *keyong* ‘keong’, *bawal* ‘ikan bawal’, *mengkara* ‘udang besar’, ikan *mambung*, *belis*, *layur*, dan lain sebagainya. Kelebihan dari penelitian tersebut terletak pada penjelasannya tentang teknologi yang digunakan, nilai-nilai yang menonjol dan budaya yang melekat

dalam diri masyarakat Bangkai. Kekurangan dari penelitian tersebut tidak adanya pembentukan serta makna dari leksikon yang diperoleh. Dari kekurangan tersebut masih ada celah untuk diteliti bahkan menjadi kelebihan dari penelitian yang dilakukan saat ini yaitu adanya pembentukan satuan lingual dan makna sebagai pengungkapan kearifan lokal masyarakat Tambakboyo dengan rujukan-rujukan yang tepat.

Penelitian dengan judul *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sedekah Bumi di desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah* (2010) yang ditulis oleh Widyastuti. Penelitiannya membahas tentang masalah kearifan lokal pada masyarakat Desa Bakaran Wetan yang tercermin dalam istilah-istilah yang digunakan pada acara sedekah bumi. Sedekah bumi adalah suatu kegiatan adat yang diadakan setiap tahun di desa tersebut. Sedekah bumi di Desa Bakaran Wetan berkaitan dengan sekaligus merupakan usaha melestarikan kesenian ke lima jenis tersebut, terutama berkaitan dengan masalah pertanian, rasa syukur atas segala yang telah diberikan oleh Tuhan lewat hasil pertanian. Dalam hal ini, berupa tambak yang direalisasikan dalam bentuk *bersih desa*. Di samping mendeskripsikan istilah-istilah yang digunakan pada acara sedekah bumi, diungkap juga nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat. Kearifan lokal yang berhasil ditemukan antara lain menjaga dan meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan, menjaga silaturahmi, menjaga kerukunan dan tolong-menolong, menjaga lingkungan, yang semua itu tercermin dalam istilah-istilah beserta kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugianto dengan judul "*Kearifan Lokal Mantra Warok Ponorogo*" (2016). Hasil penelitiannya adalah makna yang

terkandung dalam mantra yang digunakan oleh warok di Ponorogo. Makna tersembunyi dalam untaian bait-bait yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang melingkupinya sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan dalam penggunaan mantra. Makna filosofi yang terkandung dalam makna nama Ponorogo tersebut, menyimpan misteri terkait masyarakat etnik Jawa Panaragan yang terkenal dengan kultur tegas, berani dan bersifat monokultur. Karakter tersebut menjadi sebuah ideologi bagi masyarakat Etnik Jawa Panaragan dalam pola hidup bermasyarakat. Berbicara mengenai masyarakat Etnik Jawa Panaragan maka tidak terlepas dengan tokoh lokal yang disebut sebagai warok. Dalam mantra yang digunakan oleh warok mencerminkan kearifan lokal yang sangat beragam seperti kearifan spiritual dan kearifan sosial, mencerminkan nilai religiusitas, upaya menjaga harmonisasi, bentuk kearifan astronomi, wujud dari kearifan kesehatan, mencerminkan kearifan filosofi, dan memiliki keunikan secara leksikal yang ditemukan perulangan kata yang menunjukkan kesungguhan.

Adapun faktor yang menyebabkan mantra terkesan memiliki aura mistisme dikarenakan penggunaan pilihan kata (diksi) yang mencerminkan kebudayaan etnik Jawa Panaragan, selain itu di dukung dengan bahasa yang berkaitan dengan simbol agama dan simbol hantu. Persamaan dari penelitian terdahulu milik Sugianto dengan penelitian saat ini terletak pada kearifan lokal yang sedang berjalan dalam suatu tradisi di masyarakat, tentunya dengan objek kajian yang berbeda dengan penelitian saat ini.

Dalam penelitian oleh Sugianto memiliki kelebihan dari pendekripsianya mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam mantra warok dengan rinci. Kekurangan dalam penelitian milik Sugianto tidak adanya pembentukan serta

makna dari leksikon yang diperoleh. Dari kekurangan tersebut menjadi kelebihan dari penelitian yang dilakukan saat ini yaitu adanya pembentukan satuan lingual dan makna sebagai pengungkapan kearifan lokal masyarakat, yaitu masyarakat desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo dengan rujukan-rujukan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2015) dalam judul skripsi "*Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu dalam Rangka Buka Giling di Pabrik Gula Modjopanggon Kabupaten Tulungagung*". Hasil dari penelitiannya adalah adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang berlangsung demi penjagaan nilai kearifan lokal itu sendiri. Kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai religius, nilai ketelitian dan ketenangan, nilai gotong royong, nilai guyup rukun, nilai kesenian dan keindahan, nilai kebahagiaan, nilai ekonomi, nilai pendidikan, dan nilai hiburan. Persamaan dari penelitian terdahulu milik Arif dengan penelitian saat ini terletak pada kearifan lokal yang sedang berjalan dalam suatu tradisi di masyarakat. Dalam penelitian milik Arif memiliki kelebihan dari pendeskripsian mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tersebut. Kekurangan dalam penelitian milik Arif tidak adanya pembentukan serta makna dari leksikon yang diperoleh. Dari kekurangan tersebut menjadi kelebihan dari penelitian yang dilakukan saat ini yaitu adanya pembentukan satuan lingual dan makna sebagai pengungkap kearifan lokal

masyarakat, yaitu masyarakat desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo dengan rujukan-rujukan yang tepat.

Penelitian dengan judul *“Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Bangkai: Kasus Desa Bangkai Kabupaten Hulu Selatan, Kalimantan Selatan”* (2012) ditulis oleh Sastrawidjaja dan kawan-kawan. Dalam jurnal tersebut dibahas tentang kehidupan masyarakat di sekitar danau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dengan mencari ikan di danau. Rumah masyarakat yang hidup di sekitar danau mendesain belakang rumah tidak tertutup agar dapat berbaur langsung dengan sumber daya alam. Teknologi yang digunakan masyarakat sekitar untuk mencari ikan di danau masih sederhana dan desainnya dibuat agar tidak merusak keseimbangan alam.

Hubungan dari penelitian Sastrawidjaja dengan penelitian ini ialah membahas tentang peralatan nelayan yang digunakan ketika mencari ikan. Persamaan penelitian Sastrawidjaja dengan penelitian ini ialah peralatan nelayan yang digunakan ketika mencari ikan hampir sama, sedangkan perbedaan yang terlihat ialah letak geografis dan tempat yang dijadikan objek penelitian Sastrawidjaja ialah danau. Kurangnya penjelasan mengenai hasil tangkapan yang diperoleh nelayan ketika sedang mencari ikan merupakan kelemahan dari penelitian Sastrawidjaja. Kelebihan dalam penelitian tersebut ialah terletak pada penjabaran alat tangkap yang digunakan beserta pengaturannya dijabarkan secara terperinci. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnolinguistik yang membahas tentang leksikon yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat dalam suatu tradisi pernah dilakukan, namun hanya membahas tentang leksikon yang terdapat dalam suatu tradisi saja.

Permana, Nasution, & Gunawijaya (2011, 67-76) dalam artikelnya “*Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*”. Penelitiannya ia membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Baduy dalam menghindari dari segala bencana yang akan terjadi. Permana dkk menemukan bahwa: (1) masyarakat Baduy yang selalu melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (huma), tetapi tidak menyebabkan bencana kebakaran hutan atau tanah longsor di wilayah Baduy; (2) di wilayah Baduy banyak permukiman penduduk yang berdekatan dengan sungai, tetapi tidak terjadi bencana banjir; (3) meskipun rumah dan bangunan masyarakat Baduy terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), tetapi jarang terjadi bencana kebakaran hebat; dan (4) wilayah Baduy termasuk daerah rawan gempa Jawa bagian Barat, tetapi tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Baduy sejatinya didasari oleh pikukuh (ketentuan adat) yang menjadi petunjuk dan arahan dalam berpikir dan bertindak. Pikukuh merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana, termasuk juga dalam mencegah bencana.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu tradisi yang masih dilakukan sepanjang generasi. Peneliti tersebut menemukan bahwa berdasarkan suku Baduy masih mempertahankan ketentuan adat. Melalui hal ini, mereka percaya dapat mencegah terjadinya bencana. Penelitian terkini akan mendeskripsikan bagaimana peran kearifan lokal masyarakat Tambakboyo dalam pengelolaan sumber daya alam yang terealisasikan dalam upacara tradisi *Tambakbayan* guna sebagai pembelajaran bahasa dan makna hingga sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat pemiliknya. Selanjutnya, perbedaannya

terletak pada lingkungan masyarakat yang diteliti, yaitu antara masyarakat petani/berladang dan masyarakat umum yang berprofesi sebagai pecari ikan. Berdasarkan matapencaharian tersebut, akan ditemukan perbedaan yang kaitannya dengan sistem teknologi maupun sistem pengetahuan yang digunakan untuk tetap mempertahankan tradisi. Teori kearifan lokal yang digunakan dijelaskan secara rinci dan dibedakan dari pengertian mitigasi bencana pada masyarakat Baduy.

Dengan demikian, penjelasan mengenai gambaran masyarakat Baduy juga dipaparkan secara jelas, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana lokasi dan kehidupannya. Terdapat kesamaan pembagian teori antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Pada teori kearifan lokal, digunakan pendapat ahli yang tidak jauh berbeda. Kelebihan penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian mengenai Pikukuh adat masyarakat Baduy sebenarnya cocok untuk masyarakat Indonesia. Sebaiknya, masyarakat Indonesia tetap dapat mempertahankan tradisi, kearifan lokal, maupun budaya yang dimiliki, bukan sebaliknya ikut terbawa arus budaya Barat. Kekurangan penelitian ini yaitu akan sulit mengimplementasikan hasil penelitian untuk masyarakat Indonesia zaman sekarang. Berdasarkan kekurangan penelitian terdahulu, maka penelitian ini membahas pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Melalui penelitian ini, dapat diketahui relevansi kearifan lokal budaya Indonesia dengan cara pembelajaran Bahasa. Dengan demikian, kearifan lokal akan terus dapat dilestarikan, bukan sebagai sejarah melainkan sebagai pengetahuan yang harus diketahui pelajar yang seharusnya mencintai dan bertanggungjawab terhadap budaya yang dimiliki.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014). Penelitian tersebut berjudul "*The Name of Six Villages at Situraja*

District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)” yang membahas leksikon-leksikon dan kata-kata pembentuk nama desa tersebut. Leksikon-leksikon tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan etnolinguistik dengan menganalisis elemen-elemen bahasa dan budaya yang muncul dari nama-nama desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama Desa di Kabupaten Situradja dipengaruhi oleh kehadiran kemampuan spesies pohon dan digunakan sebagai simbol area. Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian.

Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki kelemahan pada pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data pada penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni cenderung bersifat umum; kurang detail atau terperinci. Hal ini ditunjukkan pada analisis satuan lingualnya. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah metode analisis data, pada penelitian ini, mereka menggunakan teknik *selecting* ‘pemilihan’, untuk menyajikan data, sehingga tidak semua data ditampilkan. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni inilah yang kemudian dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian saat ini adalah kajian penelitian, yakni kajian etnolinguistik. Letak perbedaan penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian saat ini ada pada masalah yang diteliti. Pada penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni, masalah yang diteliti adalah mengenai nama-nama desa yang ada di Kabupaten Sumedang, sedangkan masalah yang diteliti

pada penelitian ini adalah satuan lingual dalam *Tradisi Tambakbayanan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo*.

Haryanti dan Wahyudi, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta menulis artikel berjudul *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*. Artikel ini dimuat dalam *Kajian Linguistik dan Sastra* (yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada), Volume 19, No.1, Juni 2007, di halaman 35–50. Tulisan Haryanti dan Wahyudi tersebut merupakan laporan hasil penelitian mereka di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian tersebut adalah para petani di tujuh desa di wilayah Kecamatan Klaten, sedang objek penelitiannya adalah ungkapan para petani di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan kedua peneliti tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan simak catat untuk memperoleh data. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis etnografi yang diajukan Spradley dan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan para petani di Kecamatan Cawas terdiri atas dua bentuk, yaitu: satuan lingual kata dan frasa. Satuan lingual kata yang diperoleh dalam penelitian tersebut berjumlah 170 kata, 10 ungkapan berbentuk kata majemuk, dan 73 ungkapan berupa frasa. Lebih lanjut lagi, kedua peneliti tersebut menjelaskan maksud atau makna berbagai ungkapan tersebut yang terangkum dalam 8 (delapan) budaya pertanian. Persamaan penelitian milik Haryanti dan Wahyudi dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yaitu mengenai bentuk dan makna yang dimiliki suatu masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi tempat penelitian. Kelebihan yang diperoleh dalam penelitian milik Haryanti dan

Wahyudi pengungkapan dalam kajian isi yang gamblang, jelas dan mudah dipahami. Dari hal tersebut menjadikan penelitian milik Haryanti dan Wahyudi sebagai acuan dan gambaran dalam penelitian selanjutnya.

Fernandes menulis hasil penelitiannya di jurnal terbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, yaitu: *Kajian Linguistik dan Sastra* Volume 20, No. 2, terbit bulan Desember 2008, pada halaman 166 – 177. Tulisannya yang berjudul *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan* ini merupakan laporan hasil penelitiannya tentang pertanian dan nelayan tradisional di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan mendalami serta memahami pengetahuan tradisional yang mengutamakan ekologi, hubungan serasi yang terjalin antarmanusia, manusia dengan Pencipta, dan manusia dengan alam.

Inti penelitian Fernandes adalah tentang manusia dan nilai – nilai kemanusiaan (*humanity values*). Subjek penelitian Fernandes ini adalah para petani dan nelayan, sedang objek penelitiannya adalah ungkapan dan kategori linguistik bahasa Jawa yang dihasilkan oleh masyarakat di daerah penelitian. Sampel penelitian Fernandes terdiri atas para petani di desa Wonosari (daerah perbukitan Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur), desa Kemuning Sari (Jember, Jawa Timur), dan para petani di desa Petung Kriyana (Pekalongan, Jawa Tengah). Selain itu, Fernandes memilih para nelayan di desa Puger (Jember, Jawa Timur), dan para nelayan di desa Kemadang (Gunung Kidul, DIY). Lebih lanjut lagi, Fernandes menggunakan metode etnografi dan metode ethno – science dalam kerangka kerja etnolinguistik.

Dalam laporan penelitiannya, Fernandes menyatakan bahwa berdasar ekspresi dan kategori linguistik bahasa Jawa, masih ada sebuah mitos yang diyakini oleh para petani Jawa yang ditunjukkan dalam upacara ritual sebelum masa tanam padi. Upacara ini merupakan refleksi rasa syukur kepada Tuhan, dalam hal ini 'Dewi Sri'. Lebih lanjut lagi, Fernandes menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat Jawa, khususnya di Jawa tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur dapat diketahui melalui ranah bahasa yang diperlihatkan melalui kategori dan ekspresi linguistiknya, dan dengan keanekaragaman bentuk bahasa yang dapat diamati. Fernandes menutup laporan penelitiannya dengan sebuah simpulan bahwa pola pikir dan pandangan hidup petani dan nelayan yang tampak dan terekam dalam makna yang terjalin secara tersirat maupun tersurat (dalam ekspresi dan kategori linguistik) dapat digunakan untuk mengklarifikasi kemampuan pemilik budaya akan sistem pengetahuan (kognisi) yang terekam dalam bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kearifan lokal yang sedang berjalan dalam suatu tradisi di masyarakat. Dalam penelitian milik Fernandes memiliki kelebihan dari pendeskripsianya mengenai kategori dan ekspresi linguistik sebagai cerminan kearifan lokal yang terdapat tradisi tersebut. Kekurangan dalam penelitian milik Fernandes tidak adanya pembentukan serta makna dari leksikon yang diperoleh. Dari kekurangan tersebut menjadi kelebihan dari penelitian yang dilakukan saat ini yaitu adanya pembentukan satuan lingual dan makna dari tradisi *Tambakbayan* oleh masyarakat desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo dengan rujukan-rujukan yang tepat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Ilic berjudul *Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass* (2004). Pokok penelitian ini memfokuskan pada kajian bahasa dan budaya. Penelitian ini membahas teori hubungan bahasa dan budaya melalui sudut pandang bahasa dan masyarakat, penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrastif, linguistik terapan, dan linguistik kognitif. Kelebihan pada penelitian milik Ilic adalah konten teori di dalamnya. Pada penelitian Ilic dibicarakan dengan detail teori hubungan bahasa dan budaya. Oleh karena itu pada penelitian ini, diambil teori yang terdapat dalam penelitian Ilic sebagai salah satu landasan teori pada penelitian ini. Perbedaan penelitian Ilic dengan penelitian ini jelas terlihat. Penelitian milik Ilic adalah menjadikan pemahaman bahasa dan budaya sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian saat ini, bahasa dan budaya dijadikan kajian dalam membedah objek penelitian yakni satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat desa Tambakboyo pada prosesi upacara tradisi *Tambakbayanan*.

Dalam skripsi milik Dewi (2009) yang berjudul “*Upacara Tradisi Sedhekah Laut di Dukuh Ngujung Kelurahan Tanjungsari Kabupaten Rembang*”. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang ini, mengemukakan mengenai desain rekontruksi upacara tradisi sedhekah laut supaya upacara tradisi bisa menjadi lebih baik. Serta mengenai makna simbolik yang terdapat dalam upacara tradisi sedhekah laut di dukuh Ngujung Kelurahan Tanjungsari Kabupaten Rembang dan fungsi yang terdapat pada upacara tradisi sedhekah laut di dukuh Ngujung

Kelurahan Tanjungsari bagi masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan 2 metode yaitu metode rekonstruksi dan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Kelemahan penelitian tersebut hanya terfokus kedalam makna simbolik dan fungsi saja didalamnya belum terdapat susunan atau terbentuknya satuan lingual jadi tidak tau asal kata dari mana yang menjadi nilai kurang dari penelitian tersebut, sedangkan dalam penelitian ini lebih lengkap. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode pengupasan masalah yaitu deskriptif kualitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun persamaan-persamaan tersebut terletak di beberapa bagian, seperti persamaan pada permasalahan yang hendak diteliti dan objek kajian yang sama yakni berasal dari berbagai bidang pertanian dan suatu tradisi. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa poin permasalahan yang berbeda dan metode yang digunakan. Objek penelitian pada penelitian ini sebenarnya mengenai disiplin ilmu bahasa.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dimaksudkan sebagai dasar pokok untuk memecah permasalahan yang akan dikaji. Sebelum melangkah lebih jauh membahas mengenai *Satuan Lingual dalam Tradisi Tambakbayan di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo* perlu dipahami beberapa pengertian yang berkaitan dengan landasan teoretis yang dipakai di antaranya ialah teori (1) etnolinguistik, (2) bahasa dan budaya, (3) upacara tradisional, (4) ritual, (5) bentuk satuan lingual,

(6) makna, (7) nilai kearifan lokal, (8) Tradisi Tambakbayanan dan (9) kerangka berfikir.

2.2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik merupakan ilmu perpaduan antara bahasa dan kebudayaan yang mengacu pada budaya masyarakat sebagai sarana dalam komunikasi dalam ranah kebudayaan. Menurut Sumarlam (2007: hlm.64), hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Bahkan sangat sulit diidentifikasi karena hubungan keduanya saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan.

Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau Anthropological Linguistics yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropology*. (Duranti, 1997: 2). Sejalan dengan itu, Richards, Platt, Weber (1990:13) mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa itu akan tampak dalam tataran fonologi, sintaksis, morfologi maupun semantiknya. Misalnya masyarakat Jawa sangat mengutamakan dimensi rasa dan nilai rasa ini sangat penting bagi mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial sehari-hari. Nilai rasa tersebut lalu dimanifestasikan ke dalam leksikon Jawa (leksikon ngoko, krama, dan krama inggil). Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap

dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. (Abdullah , 2013:10).

Etnolinguistik adalah cabang ilmu Linguistik yang merupakan gabungan dua ilmu yakni *Etnologi* dan *Linguistik*. Etnolinguistik berasal dari kata *etnologi* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu atau budaya tertentu, dan *linguistik* yang berarti ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa keseharian manusia atau juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996:9). Dengan adanya penggabungan pendekatan, maka kajian etnolinguistik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi, yaitu kajian yang mempunyai maksud untuk mengetahui lebih dalam kebudayaan suatu masyarakat yang tersimpan maka dibutuhkan bahasa sebagai pengungkapnya. Dan kajian etnologi yang memberikan sumbangan terhadap linguistik, yaitu budaya akan dapat memberikan sumbangan kepada linguistik dimana ketika konteks suatu kata muncul dengan konteks sosial budaya masyarakat pemilik bahasa yang sangat beraneka ragam.

Dengan demikian, kajian Etnolinguistik dapat mengkaji kebudayaan yang bersifat linguistik. Sebagai contoh ialah satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Tambakboyo dalam tradisi *Tambakbayanan*, seperti *uba rampe* atau perlengkapan yang harus disiapkan dalam tradisi *Tambakbayanan* antara lain; *ingkung* [iŋkUŋ], *sega bangtihning* [səgə baŋtɪhnɪŋ], *gudhangan* [gudəŋan], *ancak bakal* [aŋca? bakal], dll. Berdasarkan satuan lingual yang muncul, bahwa

kebudayaan yang ada di desa Tambakboyo memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai kajian Etnolinguistik.

2.2.2 Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1983:17). Dimana bahasa merupakan ungkapan yang dipelajari dan disampaikan manusia serta digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia dalam wujud ungkapan verbal. Pendapat ini dikuatkan oleh Kridalaksana (1985:24) yang mengungkapkan bahwa kajian tentang bahasa selalu menempatkan kajian itu dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.

Oleh karena itu, bahasa tidak hanya bermanfaat sebagai sarana komunikasi seorang individu dan/atau suatu kelompok untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, pendapat, harapan, keluhan, dan sebagainya kepada individu atau kelompok lain, akan tetapi bahasa juga dapat berfungsi merepresentasikan masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa adalah hasil bunyi yang dikeluarkan dari alat ucap manusia yang bersifat manasuka, yang pada akhirnya memiliki makna untuk dapat dipahami dalam berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam prosesi tradisi *Tambakbayan*, bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat dan melalui bahasa dapat diketahui satuan lingual yang sering digunakan dalam tradisi sekaligus aktivitas masyarakat desa Tambakboyo dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa suatu masyarakat dapat menyingkap perilaku berbahasa, identitas, kehidupan, hingga pelestarian budaya masyarakat penuturnya.

Kebudayaan (*culture*), secara etimologi, berasal dari bahasa Latin *cultura*, yang memiliki akar kata *colere*, yang bermakna berkembang tumbuh. Dari akar kata *colere* tersebut, maka dapat diambil suatu simpulan bahwa kebudayaan adalah sebuah pengetahuan bersama yang dimiliki, tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan kemudian pengetahuan tersebut secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. James P. Spradley (2007: hlm. 12) mengatakan bahwa sebagian besar kebudayaan terdiri atas pengetahuan yang implisit. Kita semua mengetahui berbagai hal sehingga kita tidak dapat menceritakan atau mengungkapkan secara langsung. Kemudian etnografer harus membuat kesimpulan mengenai hal yang diketahui orang dengan mendengarkan yang mereka katakan; mengamati tingkah laku mereka; dan mempelajari berbagai artefak dan manfaatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya hanya berada dalam pikiran masing-masing, sehingga budaya atau pikiran manusia yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Terlihat jelas bahwa kebudayaan masyarakat satu daerah dengan daerah yang lain pastilah berbeda-beda walau batas pembedanya sangat tipis. Kebudayaan yang sifatnya kompleks bersumber dari latar belakang lingkungan dan proses yang beraneka ragam tercermin oleh adanya pemikiran nenek moyang di desa Tambakboyo terhadap tradisi *Tambakbayanan* yang masih lestari hingga sekarang.

2.2.3 Upacara Tradisional

Tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Dapat dikatakan bahwa tradisi

adalah kebiasaan yang bersifat religius pada suatu masyarakat yang berjalan turun temurun dari generasi ke generasi yang bersifat terus-menerus (kontinyu).

Upacara adalah suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang diatur oleh tata adat yang berlaku dalam masyarakat, dalam merangka memperingati peristiwa-peristiwa yang penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan (Aryono Suyono, 1985: 423). Upacara tradisional merupakan tingkah laku manusia menanggapi adanya kekuatan gaib di luar kekuatan manusia. Kekuatan gaib ini tumbuh dari alam bawah sadar sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari alam sekitar. Para pelaku dan pendukung upacara tradisional akan mendapat perasaan aman bila melakukannya. Adapun fungsi upacara tradisional adalah pengokohan norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun (Purwadi, 2005: 3).

Upacara tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, dan penduduk negeri. Meminta keselamatan dan berkah untuk suatu tempat misalnya, rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya.

2.2.4 Ritual

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006 : 96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal

ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1987: 190) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, atau bisa dikatakan bahwa ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz (Purwadi, 2005: 4) adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Menurut Bustanuddin (2006: 97) ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia.

Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, (1994 : 53) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa - dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea (Purwadi, 2005: 7) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

Upacara ritual *Tambakabyanan* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Tambakboyo sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan terhindar dari bahaya. Upacara ritual bagi masyarakat Tambakboyo merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap desa mereka.

2.2.5 Bentuk satuan lingual

Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah ialah bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa.

1. Kata

Bloomfield (1933: 27) mendefinisikan kata sebagai satu bentuk yang dapat diujarkan sendiri dan memiliki makna, namun bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang (satu di antaranya atau mungkin juga semua unsurnya) tidak dapat diujarkan dengan sendiri-sendiri tetapi tetap mengandung makna. Ramlan (1997: 16) mendefinisikan kata adalah satuan paling kecil yang bebas dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata yang paling mendasar (asli dan belum mengalami perubahan bentuk) disebut dengan *kata dasar*, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung lingga*.

Secara tradisional ada beberapa kategori kata, di antaranya ialah (1) *verba* sering disebut dengan kata kerja, (2) *adjektiva* sering disebut dengan kata sifat, (3) *nomina* sering kali disebut dengan kata benda, (4) *pronomina* sering kali dikenal dengan sebutan kata ganti, (5) *numeralia* lebih dikenal dengan sebutan kata bilangan, (6) *adverbia* sering disebut dengan kata keterangan, (7) *kata tugas* merupakan kata yang bertugas untuk memungkinkan kata lain yang lebih besar seperti frasa dan klausa, dan (8) *interjeksi* lebih dikenal dengan kata seru yang berperan sebagai memperkuat rasa hati seperti heran, jijik, terkejut dan sebagainya. Pembahasan dalam penelitian ini tentang bentuk satuan lingual yang berupa verba, nomina dan ada beberapa bentuk frasa. Jika dianalisis berdasarkan morfem, terdapat dua bentuk, yakni monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Pengertian morfem sendiri ialah suatu bagian atau bentuk terkecil dari konstituen gramatikal (Verhaar, 1977: 32).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian morfem itu sendiri ialah komponen terkecil yang dapat berdiri sendiri di dalam sebuah kalimat dalam

sebuah bahasa dan memiliki arti. Berdasarkan distribusinya, kata dapat digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikal, kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfemis

Kata yang terdiri atas satuan morfem disebut mono-morfemis atau kata tunggal. Monomorfemis atau morfem tunggal merupakan bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Kridalaksana (1983: 148) menjelaskan bahwa morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Menurut Djoko Kentjono (1982: hlm. 44-45), menyatakan bahwa satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata, kata dalam hal ini satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata bermorfem satu disebut monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas. Contoh monomorfemis dalam tradisi *Tambakbayanan*, *janur* [janur]; satuan lingual ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. *Janur* yaitu barang yang terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Polimorfemis adalah kata yang bermorfem lebih dari satu, dimana telah mengalami proses morfologis. Kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru. Gejala seperti itu dapat dilihat dari proses morfologisnya antara lain meliputi:

1. Pengimbuhan (afiksasi).

Afiksasi atau imbuhan yang berupa imbuhan di awal kata (prefiks), imbuhan di tengah kata (infiks), imbuhan di akhir kata (sufiks), imbuhan di awal dan akhir kata (konfiks). Afiks selalu berupa morfem terikat. Perubahan tersebut memiliki tiga syarat, di antaranya ialah (a) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah, contohnya pada kata *kolak* [sebuah makanan yang bahan utamanya pisang dan santan], (b) ada cara tertentu untuk mengubah yang disebut dengan proses morfologis [*ng* + *kolak*], dan (c) ada kata baru hasil perubahan [*ngolak*].

Prefiks *ng-* + *kolak* [kola?] ‘sebuah makanan yang bahan utamanya pisang dan santan’. Menjadi kata baru *ngolak* [ŋola?] ‘merupakan aktivitas masyarakat dalam membuat kolak’. *Ngolak* [ŋola?] berasal dari prefiks *ng-* + N = Verba .

2. Pengulangan (Reduplikasi)

Reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Reduplikasi (reduplications) adalah proses dan hasil pengulangan suatu bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 1993: 186).

Sebagai contoh :

Arak-arakan [ara?-ara?an]

Kata dasar *arak* [ara?] ‘menggiring’ + reduplikasi + sufiks *-an* = *arak-arakan* [ara?-ara?an] ‘prosesi penggiringan sesaji atau gunungan dari tempat kesatu ketempat yang lain secara bersama-sama’. Dimana hasil tersebut dari proses reduplikasi dengan sufiks.

Arak-arakan ((D + R) + sufiks -an).

3. Pemajemukan (Komposisi)

Pemajemukan (komposisi) adalah proses morfologi yang membentuk satu kata dari dua atau lebih morfem. Proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada, sehingga melahirkan makna baru. Arti yang terkandung pada masing-masing kata yang mendukung. (Tarigan, 1985: Contoh dalam tradisi *Tambakbayanan* :

gugur gunung [gugUr gunUŋ]

Merupakan pemajemukan dari kata *gugur* + *gunung* = *gugur gunung* merupakan bergotong royong dalam kepentingan bersama. *Gugur gunung* [gugUr gunUŋ] merupakan kategori verba.

2. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya non predikatif atau tidak melebihi batas fungsi. Maksudnya gabungan kata hanya menempati satu fungsi (S,P,O,K) dalam kalimat. Frasa menurut Ramlan ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987: 151). Chaer berpendapat bahwa pengertian frasa ialah satuan gramatik yang berupa gabungan kata yang memiliki sifat nonpredikatif, Chaer juga mengungkapkan macam frasa ada tiga yakni ialah (a) frasa endosentrik yang sering disebut dengan frasa subordinatif atau modifikatif, (b) frasa eksosentris, (c) frasa koordinatif, dan (d) frasa apositif (Chaer, 2007: 222-225). Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut.

a. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang unsurnya tidak berperilaku sintaksis yang sama, artinya salah satu dari unsur tersebut dapat mengganti kedudukannya. Frasa endosentrik sering disebut dengan frasa modifikatif karena unsur yang bukan merupakan inti dapat mengubah atau membatasi makna unsur intinya. Sebutan lain dari frasa endosentrik adalah frasa subordinatif yang artinya unsur yang merupakan inti frasa berperan sebagai unsur atasan, sedangkan yang lain adalah unsur bawahan seperti contoh *jenang abang*.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang unsurnya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa *kaliyan Adi* yang terdiri dari unsur *kaliyan* dan unsur *Adi*. Secara keutuhan, frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat *Andika metu dolan kaliyan Adi*. Apabila kedua unsur tersebut dipisah, maka keduanya tidak akan bisa menduduki fungsi keterangan dalam kalimat (1) *Andika metu dolan kaliyan* (2) *Andika metu dolan Adi*.

c. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif merupakan frasa yang unsur pembentuknya terdiri dari minimal dua unsur yang sama dan sedrajat, dan dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif baik tunggal seperti *lan, karo, utawa, tinimbang, timbang, luwih* dan sebagainya. Misalnya *bapak lan ibu* dalam kalimat *bapak lan ibu menika saking sabin*. Frasa koordinatif yang tidak

dapat menggunakan konjungsi disebut dengan frasa parataksis. Misalnya *gedhe cilik, apik elek, ayu manis*, dan lain-lain.

d. Frasa Apositif

Frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua unsurnya saling merujuk, dengan demikian urutan unsurnya dapat ditukar satu sama lain.

Berdasarkan kategori inti, frasa dapat dibedakan menjadi empat jenis, di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Frasa nomina

Frasa nominal merupakan frasa endosentrik yang inti dari unsurnya ialah frasa nomina atau frasa pronomina. Misalnya *jenang ketan, kembang liman, sega gurih*, dsb.

2. Frasa verba

Frasa verba merupakan frasa endosentrik yang inti dari unsurnya ialah kata verba. Misalnya *pasa mutih, pasa ngrowod, nembe ngolak*, dsb.

3. Frasa adjektiva

Frasa adjektiva merupakan frasa endosentrik yang inti dari unsurnya berupa kata adjektiva. Misalnya *suwi banget, rada akeh, ora gedhe*.

4. Frasa numeralia

Frasa numeralia merupakan frasa endosentrik yang unsur intinya berupa kata numeralia. Misalnya *sak ton, selawe kilo, seprapat jam*.

2.2.6 Makna

Makna merupakan maksud dari penutur untuk memberikan pengertian terhadap suatu bentuk kebahasaan. Makna merupakan sebuah kajian di bidang semantik. Tarigan (1985: 7) menyatakan bahwa semantik ialah telaah makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Semantik mempelajari tentang lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan sebuah makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya, serta hubungannya dengan manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan serta perubahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini makna dibedakan menjadi makna secara leksikal dan kultural. Makna leksikal adalah sebuah kata yang sebenarnya atau makna yang semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kata tersebut. Dimana makna ini merupakan makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun yang mendampingi. Pada dasarnya bahwa makna leksikal merupakan makna dalam arti yang sesungguhnya, makna yang dapat diketahui melalui panca indra, atau makna apa adanya. (Chaer, 2007: 289). Pateda berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna kata itu dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau dalam bentuk afiksasi yang maknanya masih tetap, seperti yang dibaca di dalam kamus bahasa. Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning*: bahasa Inggris) adalah makna unsur- unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2001: 133) .

Makna secara kultural adalah makna yang hanya dimengerti suatu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata, atau makna

dari sebuah kata atau sesuatu yang hanya ada dalam keyakinan mereka yang telah mendarah daging secara turun-temurun. Makna sosial (kultural) adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam hubungannya dengan budaya. (Abdullah dalam Juhartiningrum: 2010: 26). Makna sosial (kultural) merupakan kajian dari etnolinguistik. Dimana makna kultural ini yang dapat membedakan masyarakat di satu daerah dengan daerah lain. Pada setiap daerah memiliki suatu ciri yang menjadi pembeda dengan daerah lainnya.

Dari makna leksikal dan kultural kita dapat mengetahui makna dari satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat desa Tambakboyo pada tradisi *Tambakbayanan*. Misal, kata *ingkung* [iŋkUŋ] secara makna leksikal merupakan ayam jago atau pejantan yang berjumlah satu ekor yang disembelih dan dibersihkan bulunya serta jeroan dan kotorannya. Kemudian dimasak dengan bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, ketumbar, merica, kemiri, kunyit, gula jawa dan kecap. Secara makna gramatikal, satuan lingual *ingkung* tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. *Ingkung* memiliki makna kultural sebagai simbol untuk meminta permohonan maaf kepada Tuhan YME serta para leluhur yang sudah mendahului agar dapat pengampunan serta perlindungan dari segala macam yang dapat membahayakan masyarakat desa Tambakboyo.

2.2.7 Nilai Kearifan Lokal

Menurut Fraenkel (1977), nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin-menjalin serta saling

mempengaruhi satu sama lain secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Yunus, 2014:17).

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) adalah produk budaya masa lalu yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Sebagai produk kearifan lokal. Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya) (Wikantiyoso dan Tutuko, 2009:07). Dalam Tradisi *Tambakbayanan* ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar karena selain merupakan kekayaan budaya tak benda, juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya nilai religius, gotong royong, seni budaya, dan sejarah yang penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum.

2.2.8 Tradisi Tambakbayanan

Dalam kamus Baosastra kata *Tambakbayanan* terbentuk dari gabungan kata yaitu dari kata *tambak* berarti *apa-apa sing dianggo mbendung ilining banyu*

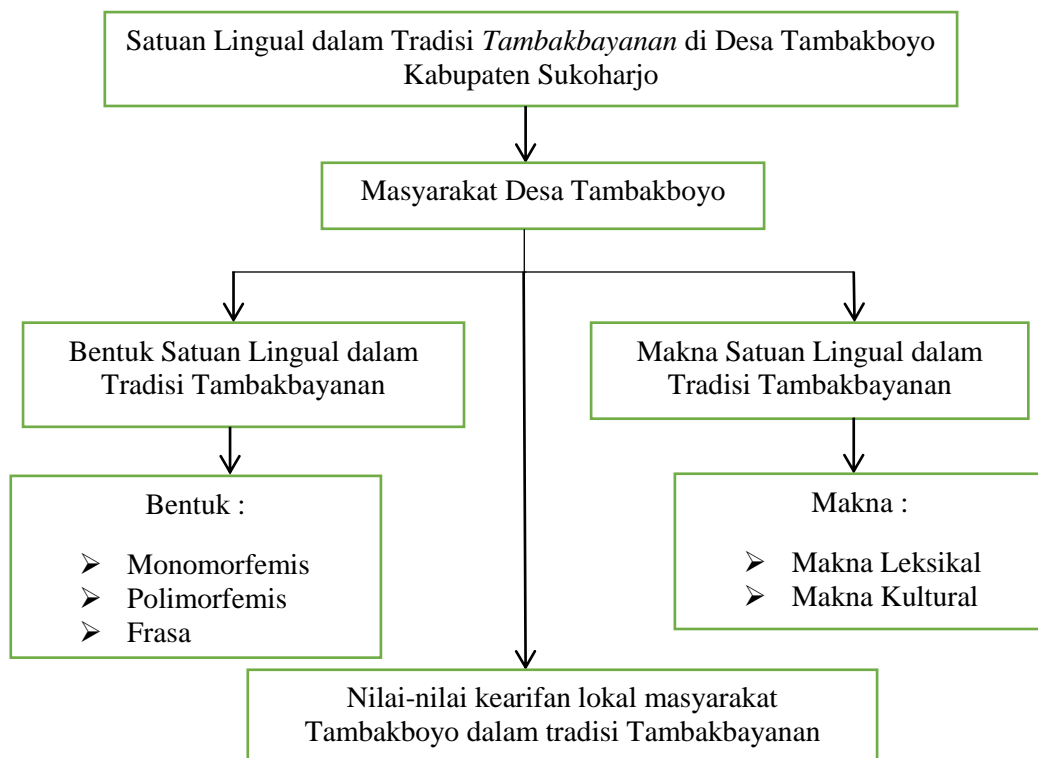
yang artinya sesuatu yang digunakan untuk membendung aliran air agar dapat tergenang airnya dan tidak dapat mengalir kemana-mana. (Purwadarminta, 1976:596). Sedangkan kata *baya* berarti *kewan rumangkang; mbebayani* yang artinya hewan melata yang berbahaya (Purwadarminta: 1976:25). Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kata Tambakbayan berasal dari kata Tambakbaya berarti *tetulaking bebaya* yang artinya penolak segala marabahaya yang akan terjadi.

Tradisi Tambakbayan di desa Tambakboyo ini merupakan merupakan upacara ritual tahunan yang dilaksanakan setahun sekali guna untuk menolak bala atau menolak segala marabahaya yang akan terjadi agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram terhindar dari segala gagan baik bersifat magis maupun non magis. Selain itu, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rejeki dan kemakmuran kepada masyarakat sekitar serta untuk menghormati nenek moyang agar selalu bersama mereka.

Mendoakan serta menghormati para ahli waris yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya. Menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama, sehingga dapat terjalin kerukunan dan rasa kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar. Serta melestarikan warisan nenek moyang dalam bentuk upacara adat yang tidak bertentangan dengan kebudayaan bangsa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk harapan kepada Tuhan agar dilancarkan dalam mendapatkan limpahan rezeki dari hasil bumi maupun keselamatan dan ketentraman dalam bermasyarakat serta berbagai hal yang dapat memuaskan, memberikan kesejahteraan, dan tidak merugikan petani dan masyarakat setempat.

2.2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menguraikan tentang satuan lingual sebagai pengungkapan kearifan lokal masyarakat desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo dalam tradisi *Tambakbayan*. Pelaku utama dalam penelitian ini adalah masyarakat. Dalam penelitian satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayan* di desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo terdapat bentuk dan makna, serta nilai-nilai kearifan lokal. Bentuk satuan lingual berupa kata (monomorfemis dan polimorfemis) dan frasa. Makna satuan lingual berupa makna leksikal, gramatikal, dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna dasar dari istilah tersebut, makna gramatikal adalah makna bentukan dari kata dasar bisa berupa imbuhan, pengulangan, pemajemukan, dan frasa, makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan tentang kebudayaan. Serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Tambakbayan*. Dalam pembahasan ini satu sama lain saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode etnografi (*Spradley, 2007*) bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan data lisan dari orang atau masyarakat serta perilakunya dapat diamati dari lingkungan yang alamiah (dalam Moleong, 2007: 3). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 5).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci mengenai upaya masyarakat Tambakboyo terhadap pelestarian tradisi *Tambakbayan* tiap tahunnya. Dasar penelitian deskriptif kualitatif adalah lebih menekankan pada orientasi teoretis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia (Djazuli, 2001: 18). Alasan digunakannya metode tersebut adalah karena data yang di perlukan bersifat kualitatif dan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau

gambaran tentang kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, konseptual dan bermakna, sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika induktif. Sejalan dengan itu, sebagai langkah kerja dilakukan tiga tahapan, (1) pengumpulan data, (2) pengolahan atau penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil pengolahan data.

Pendekatan teoritis adalah pendekatan menggunakan teori. Pendekatan secara teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan struktural. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menjelaskan budaya tradisi *Tambakbayanan*. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis bahasa yang dipakai oleh masyarakat Tambakboyo dalam tradisi yang berlangsung untuk mengungkapkan budaya lokal setempat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wujud untuk mendeskripsikan tempat atau keadaan lapangan dalam penelitian tersebut dan tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di desa Tambakboyo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Desa Tambakboyo terdiri atas 14 RT dalam 4 RW dengan rata-rata penduduk sejumlah 450-an warga. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, baik *ngoko*, *krama madya*, maupun *krama inggil*. Desa tersebut memiliki latar belakang yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pencari ikan di sungai.

Di desa tersebut juga masih menjunjung tinggi rasa kepekaan dan syukur kepada Tuhan. Masih menghargai dan menghormati peninggalan nenek moyang mereka yaitu *pepundhen* Batu Besar “Kyai Guna Wijaya”. Mereka menganggap keberadaan *pepundhen* tersebut menjadi pembawa berkah melimpah bagi desa mereka dan memang harus dijaga serta dilestarikan keberadaannya, sehingga

masyarakatnya masih sering mengadakan ritual-ritual adat yang mereka laksanakan demi menjaga kesakralannya. Upacara adat *Tambakbayanan* adalah salah satu ritual yang dijunjung tinggi nilai kesakralannya sehingga setiap setahun sekali selalu dilaksanakan. Itulah salah satu alasan mengapa desa Tambakboyo dijadikan lokasi penelitian. Adanya kearifan lokal dalam budaya menciptakan keunikan yang menjadi ciri khas di dalam ritual *Tambakbayanan* serta kecerdasan kolektif yang dimiliki masyarakat Tambakboyo.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data lisan atau tuturan dari masyarakat pelaku dan masyarakat setempat yang menjadi informan serta paham akan aktivitas dan tradisi yang berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang berupa tuturan dari informan tentang satuan lingual digunakan oleh masyarakat dalam tradisi *Tambakbayanan*. Adapun kriteria informan yang terpilih yaitu, (1) penduduk asli desa Tambakboyo, (2) mengerti betul tentang desa Tambakboyo, (3) mengerti betul tentang upacara tradisi *Tambakbayanan*, (4) usia informan 30 sampai 70 an tahun, (5) sehat jasmani dan rohani, (6) memiliki alat ucap yang normal dan lengkap. Alasan pemilihan narasumber tersebut adalah agar dapat memperoleh data yang lengkap akurat. Data adalah bahan penelitian itu sendiri, wujud data yaitu satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* oleh masyarakat Tambakboyo. Data ini berupa data lisan dan tertulis yang diungkapkan oleh informan berupa tuturan mengenai hal tersebut.

3.4 Alat Penelitian

Alat penelitian dalam penelitian ini adalah semua barang yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, yang berguna dalam membantu pengumpulan

data. Alat penelitian dalam penelitian lapangan etnolinguistik ini yang utama adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu dengan alat rekam, handphone, alat tulis berupa buku dan bolpoin untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang akan dirangkum dalam sebuah tulisan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian ilmu interdisipliner yang melibatkan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu ilmu Etnologi dan ilmu Linguistik. Metode pengumpulan data yang dipakai ada beberapa metode yakni yang utama ialah metode etnografi. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode yang dikemukakan oleh *Spradley* (2007: 12), yaitu melakukan percakapan persahabatan, dan wawancara etnografis. Ada pula metode lanjutan seperti observasi, wawancara, dan simak dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Metode observasi ialah teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004 : 104). Arikunto (1993: 125) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan alat indra. Teknik ini dilakukan secara langsung terhadap kondisi lingkungan di lokasi atau tempat penelitian. Pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti.

Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian serta untuk mengecek sejauh mana keberadaan data dan informasi yang di kumpulkan (Keraf, 1987: 162). Obsevasi dilakukan dengan

meneliti kegiatan masyarakat Tambakboyo dalam prosesi upacara tradisi *Tambakbayanan*, dengan cara datang ke desa Tambakboyo. Kemudian dilanjutkan pencarian dan pengumpulan subjek yang berkaitan untuk mendapat informasi yang kemudian dicatat.

3.5.2 Wawancara

Metode wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dan bertatap muka dengan informan atau responden yang dilakukan dengan cara sistematis. Dalam melakukan wawancara peneliti mendatangi responden sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat tanpa ada pengaruh dari orang lain. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yaitu dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informan-informan atau keterangan-keterangan (Endraswara, 2003: 212).

Pada teknik wawancara ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti (Chaer, 2007: 29). Wawancara juga merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara bertanya langsung kepada informan atau responden, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum. Tujuannya untuk mendapatkan informasi secara umum tentang permasalahan yang peneliti tuliskan. Pada wawancara pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan 7 informan dan data dikumpulkan dengan teknik simak. Teknik dalam mendapatkan informasi dengan mewawancarai beberapa narasumber seperti: masyarakat pelaku, masyarakat desa

Tambakboyo dan masyarakat umum yang sudah biasa mengikuti acara tersebut, juru kunci atau tetua di desa Tambakboyo, dan pelaku budaya atau seniman di desa Tambakboyo.

3.5.3 Metode Simak

Metode lanjutan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *simak*, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan adalah teknik *sadap* (dasar), yaitu dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Metode berikutnya ialah metode *cakap*, karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Teknik yang digunakan dalam metode *cakap* ialah teknik *pancing*, karena diharapkan sebagai pelaksanaan metode hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (*pancingan*) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Gunarwan : 2002).

Metode *simak libat cakap* karena peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan (terlibat langsung dalam dialog).

3.6 Metode analisis data

Metode analisis data merupakan klasifikasi atau pengurutan data ke dalam kategori dan satuan uraian besar. Metode analisis data adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa dan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis data berfungsi untuk mengkategorikan data. Data yang telah terkumpul berupa data tertulis atau catatan laporan, wawancara, gambar, dan suara

(*record*). Kategori tersebut berupa bentuk satuan lingual dan makna dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupa deskripsi mengenai aspek linguistik sebagai pengungkap kebudayaan. Interpretasi data yang telah terkumpul disusun untuk mendeskripsikan budaya yang ada di dalam masyarakat wilayah penelitian. Dalam menginterpretasikan data, peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau kajian isi. Analisis yang digunakan yakni analisis bahasa secara struktural dan analisis secara etnolinguistik terhadap satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang diteliti.

3.7 Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan ialah metode penyajian formal dan informal. Penyajian metode formal yaitu perumusan menggunakan tanda atau lambang-lambang (*an artificial language*). Penyajian secara informal bersifat teknis karena menggunakan rangkaian kalimat yang terstruktur, sehingga pemaparan tentang kaidah yang bersangkutan dapat dijelaskan secara detail, rinci, dan terurai. Sehingga dapat memudahkan bagi pembaca untuk memahami isi atau inti dari sebuah penelitian yang sudah dilakukan. Metode penyajian secara informal ialah perumusan dengan kata atau kalimat biasanya tidak menggunakan lambang dan tanda terutama yang bersifat sistematis (Sudaryanto, 1993: 63). Metode penyajian secara informal ini digunakan pada penelitian deskriptif kualitatif. Selain metode penyajian secara informal, penyajian data juga menggunakan metode etnografi dari *Spradley*. Metode etnografi bertujuan untuk memperjelas nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin pada budaya masyarakat

Tambakboyo dalam prosesi upacara tradisi *Tambakbayanan*. Kemudian dikaji melalui bentuk dan makna satuan lingual, yang terkandung dalam setiap aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan*.

BAB IV
BENTUK, MAKNA, DAN NILAI SATUAN LINGUAL DALAM
TRADISI TAMBAKBAYANAN DI DESA TAMBAKBOYO
KABUPATEN SUKOHARJO

Pembahasan penelitian ini berfokus pada bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna kultural, serta nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam satuan lingual tradisi *Tambakbayan* di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian ini meliputi, bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayan* berupa kata, yaitu kata monomorfemis kategori nomina dan verba, polimorfemis berkategori verba, dan frasa, makna satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayan* yang dianalisis secara leksikal dan kultural, kemudian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat sekitar.

4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Tradisi *Tambakbayan* di desa Tambakboyo

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayan* di desa Tambakboyo ialah berupa satuan lingual kata dan frasa. Penjelasan mengenai masing-masing bentuk istilah akan dijelaskan seperti di bawah ini.

4.1.1 Satuan Lingual Berupa Kata

Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual yang berbentuk kata dalam tradisi *Tambakbayan* di desa Tambakboyo terbagi menjadi bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

4.1.1.1 Monomorfemis

Monomorfemis adalah kata bermorfem satu, tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil, dan merupakan satuan bahasa terkecil. Satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang termasuk monomorfemis berkategori nomina maupun verba adalah sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata Monomorfemis Berupa Nomina

Satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berupa nomina yang dimaksud adalah ubarampe perlengkapan dan makanan yang sudah diolah sedeikian rupa. Satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berupa nomina adalah sebagai berikut.

a. *ingkung* [ɪŋkUŋ]

Kata *ingkung* [ɪŋkUŋ] ‘ayam jantan masak’ merupakan bentuk dasar dan berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *ingkung* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 01. *ingkung* masak diatas *tampah*

b. *cenggereng* [cəŋgɛrɛŋ]

Kata *cenggereng* [cəŋgɛrɛŋ] ‘rempeyek’ merupakan bentuk dasar dan berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *cenggereng* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat

berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 02. cenggereng

c. *wuwul* [wuwUI]

Kata *wuwul* [wuwUI] ‘mie’ merupakan bentuk dasar dan berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *bakmi* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 03. wuwul dalam baskom

d. *menyan* [məñan]

Kata *menyan* [məñan] ‘kemenyan’ merupakan bentuk dasar dan berkategori nomina yaitu kata benda. *Menyan* adalah sejenis getah pohon yang dikeringkan. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *menyan* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 04. menyan dibakar di anglo

e. *thinthir* [tɪntʃɪr]

Kata *thinthir* [tɪntʃɪr] ‘lampu minyak’ merupakan bentuk dasar dan berkategori nomina yaitu kata benda. *Senthir* adalah pelengkap dalam upacara tradisi. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *senthir* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 05. *Thinthir* menyala

f. *udud* [udUd-]

Kata *udud* [udUd-] ‘rokok’ merupakan bentuk dasar dan berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *udud* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 06. *udud* yang di gulung

Bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berbentuk kata monomorfemis berupa nomina selain yang disebutkan di atas di antaranya adalah *lombok* [lɔmbɔʔ], *bawang* [bawaŋ], *brambang* [brambaŋ], *pohung* [pɔhUŋ], *tela* [telɔ], *bentul* [bɛntUɪ], *enthik* [ɛnthɪʔ], *lepet* [ləpət], *kupat* [kupaʔ], *kolak* [kolaʔ],

krupuk [krupɔʔ], *srondeŋ* [srondeŋ], *uwi* [uwi], *ganyong* [gañɔŋ], *tahu* [tahu], *tumpeng* [tumpəŋ], *panggang* [paŋgaŋ], *jadah* [jadah], *wajik* [wajIʔ], *rengginan* [rəŋginaŋ], *apem* [apəm], *gembus* [gəmbUs], *gebing* [gəbIŋ], *trasile* [trasile], *tempe* [təmpə], *kacang* [kacaŋ], *kendhi* [kəndi], *dupa* [dupɔ], *janur* [janUr], *wajib* [wajib], *mori* [mɔri], *kinang* [kinaŋ], *jungkat* [jUŋkat], *kaca* [kɔɔ], *klasa* [klɔsɔ], *tumbu* [tumbU], *tampah* [tampah], *pincuk* [pincɔʔ] dan *bucu* [bucu].

4.1.1.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Kata Monomorfemis Berupa Verba

Satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berupa verba yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam tradisi *Tambakbanyakan*. Satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berupa verba adalah sebagai berikut.

a. *rewang* [rewaŋ]

Kata *rewang* [rewaŋ] ‘membantu’ merupakan bentuk dasar dan berkategori verba (kata kerja). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *rewang* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 07. aktivitas *rewang*

b. *tilik* [tillʔ]

Kata *tilik* [tillʔ] ‘menengok’ merupakan bentuk dasar dan berkategori verba (kata kerja). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *tilk* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.



Gambar 08. *tilik* pundhen Kyai Guna Wijaya

4.1.1.2 Polimorfemis

Polimorfemis adalah terdiri atas lebih dari satu morfem. Polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis yaitu afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang termasuk polimorfemis adalah sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Afiksasi atau Pengimbuhan

Afiksasi atau imbuhan yang berupa imbuhan di awal kata (prefiks) dan imbuhan di akhir kata (sufiks). Berikut penjabaran hasil analisisnya.

1. Prefiks

Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* yang mengalami proses afiksasi berupa pemberian

prefiks (imbuan di awal yaitu *nasal m-, ny-*). Berikut penjabaran hasil analisisnya.

a. *muser* [musər]

Kata *muser* [musər] ‘keliling’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *muser* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam mengelilingi pepundhen. *Muser* berasal dari verba (kata kerja) yaitu *user* (alatnya) dan terbentuk karena proses afiksasi dengan proses pemberian prefiks (*ater-ater anusuwara nasal m-*). Sehingga bentuk verba (kata kerja) *puser* berubah menjadi *muser* ketika sudah mendapat imbuhan nasal *m-*.

→ Proses pembentukan afiksasi :

Nasal *m-* + nomina (kata benda) = verba (kata kerja)

m- + *user* = *muser*



Gambar 09. aktivitas *muser*

b. *nyekar* [ñəkər]

Kata *nyekar* [ñəkər] ‘menabur bunga’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *nyekar* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam menabur bunga ke pepundhen. *Nyekar* berasal dari nomina (kata benda) yaitu *sekar* (alatnya) dan terbentuk karena proses afiksasi dengan proses pemberian prefiks (*ater-ater anusuwara nasal ny-*). Sehingga bentuk nomina (kata benda) *sekar*

berubah menjadi verba (kata kerja) *nyekar* ketika sudah mendapat imbuhan nasal *ny-*.

→ Proses pembentukan afiksasi :

Nasal *ny-* + nomina (kata benda) = verba (kata kerja)

ny- + *sekar* = *nyekar*



Gambar 10. prosesi *nyekar*

2. Sufiks

Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* yang mengalami proses afiksasi berupa pemberian sufiks (imbuhan di akhir yaitu *-an*). Berikut penjabaran hasil analisisnya.

a. *krowodan* [krowodan]

Kata *krowodan* [krowodan] ‘tumbuhan’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. *Krowodan* berasal dari nomina (kata benda) yaitu *krowod* (makanan) dan terbentuk karena proses afiksasi dengan proses pemberian sufiks *-an* menjadi *krowodan*.

→ Proses pembentukan afiksasi :

nomina (kata benda) + sufiks *-an* = Nomina (kata benda)

krowod + *-an* = *krowodan*



Gambar 11. Krowodan

b. *kenduren* [kənduren]

Kata *kenduren* [kənduren] ‘syukuran’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *kenduren* merupakan syukuran kecil-kecilan sebagai syarat dalam pelaksanaan ritual. *Kenduren* berasal dari nomina (kata benda) yaitu *kenduri* (alatnya) dan terbentuk karena proses afiksasi dengan proses pemberian sufiks **-an** menjadi *kenduren*.

→ Proses pembentukan afiksasi :

nomina (kata benda) + sufiks **-an** = Verba (kata kerja)

kenduri + **-an** = *kenduren*



Gambar 12. aktivitas kenduren

c. *bancakan* [bañcaʔan]

Kata *bancakan* [bañcaʔan] ‘syukuran’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *bancakan* merupakan syukuran kecil-kecilan sebagai syarat dalam pelaksanaan ritual. *Bancakan* berasal dari nomina (kata benda) yaitu *bancak* (alatnya) dan terbentuk karena proses afiksasi dengan proses pemberian sufiks **-an** menjadi *bancakan*.

→ Proses pembentukan afiksasi :

nomina (kata benda) + sufiks **-an** = Verba (kata kerja)

bancak + **-an** = *bancakan*



Gambar 13. aktivitas *bancakan*

d. *tayuban* [tayUban]

Kata *tayuban* [tayUban] ‘tayuban’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *tayuban* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam menanggapi tayub. *Tayuban* berasal dari nomina (kata benda) yaitu *tayub* (alatnya) dan terbentuk karena proses afiksasi dengan proses pemberian sufiks **-an**. Sehingga bentuk nomina (kata benda) *tayub* berubah menjadi verba (kata kerja) *tayuban* ketika sudah mendapat imbuhan **-an** .

→ Proses pembentukan afiksasi :

nomina (kata benda) + sufiks **-an** = verba (kata kerja)

tayub + **-an** = *tayuban*



Gambar 14. *tayuban* penari dengan pelaku tradisi

Bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berbentuk kata polimorfemis berupa afiksasi yaitu sufiks selain yang disebutkan di atas di

antaranya adalah *gudhangan* [gudʌŋan], *gorengan* [goreŋan], *gunungan* [gunuŋan], *wayangan* [wayaŋan].

4.1.1.2.2 Reduplikasi atau Pengulangan

Berdasarkan hasil analisis yang mengalami proses reduplikasi (pengulangan) berupa reduplikasi utuh dan imbuhan dalam tradisi *Tambakbayanan*. Berikut penjabaran hasil analisisnya.

a. *entho-entho* [ənto-ənto]

Kata *entho-entho* [ənto-ənto] ‘makanan’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. *Entho-entho* merupakan kategori nomina (kata benda) yang terbentuk oleh proses reduplikasi (pengulangan).

→ Proses pembentukan reduplikasi dengan afiksasi :

kata dasar + reduplikasi

entho + reduplikasi = *entho-entho*



Gambar 15. *entho-entho* goreng

b. *lek-lekan* [lɛʔ-lɛʔan]

Kata *lek-lekan* [lɛʔ-lɛʔan] ‘begadang’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *lek-lekan* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam begadang menjelang tradisi. *Lek-lekan* merupakan kategori verba (kata kerja) yang terbentuk oleh proses reduplikasi (pengulangan) melalui proses afiksasi dengan proses pemberian sufiks **-an**.

→ Proses pembentukan reduplikasi dengan afiksasi :

kata dasar + sufiks **-an** + reduplikasi

melek + - **an** + reduplikasi = *lek-lekan*



Gambar 16. aktivitas *lek-lekan*

c. *arak-arakan* [ara?-ara?an]

Kata *arak-arakan* [ara?-ara?an] ‘arak-arakan’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *arak-arakan* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam mengarak atau menggiring gunungan sesuai rutenya. *Arak-arakan* merupakan kategori verba (kata kerja) yang terbentuk oleh proses reduplikasi (pengulangan) melalui proses afiksasi dengan proses pemberian sufiks **-an**.

→ Proses pembentukan reduplikasi dengan afiksasi :

kata dasar + sufiks **-an** + reduplikasi

arak-arak + - **an** + reduplikasi = *arak-arakan*



Gambar 17. prosesi *arak-arakan*

4.1.1.2.3 Komposisi atau Pemajemukan

Berdasarkan hasil analisis yang mengalami proses komposisi (pemajemukan) dalam tradisi *Tambakbayan* yaitu *gugur gunung* [gugUr

gunUŋ]. Kata *gugur gunung* [gugUr gunUŋ] ‘kerja bakti’ merupakan bentuk yang tergolong polimorfemis. Satuan lingual *gugur gunung* merupakan aktivitas dalam membersihkan desa. *Gugur gunung* merupakan kategori verba (kata kerja) yang terbentuk oleh proses komposisi (pemajemukan).

→ Proses pembentukan komposisi :

gugur + *gunung* = *gugur gunung* merupakan bergotong royong dalam kepentingan bersama.



Gambar 18. aktivitas *gugur gunung*

4.1.2 Satuan Lingual Berupa Frasa

Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang berbentuk frasa dapat dibedakan menjadi 3 bagian, antara lain berdasarkan distribusi, kategori inti, dan satuan lingual unsur-unsur, berikut analisisnya.

4.1.2.1 Frasa Berdasarkan Distribusi

Berdasarkan distribusinya, bentuk satuan lingual berupa frasa dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo hanya terdapat frasa bersifat endosentrik atributif, berikut analisisnya.

a. *sega bangtihning* [səgɔ baŋtɪhnɪŋ]

Frasa *sega bangtihning* [səgɔ baŋtɪhnɪŋ] ‘nasi merah putih kuning’ merupakan bentuk frasa yang bersifat endosentrik atributif. Kata *sega*

menjadi inti dari frasa, sedangkan kata *bangtihning* yang menjadi atribut kata *sega*.



Gambar 19. *sega bangtihning*

b. *gereh gandum* [gəreh gandom]

Frasa *gereh gandum* [gəreh gandom] ‘ikan tepung’ merupakan bentuk frasa yang bersifat endosentrik atributif. Kata *gereh* menjadi inti dari frasa, sedangkan kata *gandum* yang menjadi atribut kata *gereh*.



Gambar 20. *gereh gandum*

c. *endhog tembean* [əndɔk tɛmbean]

Frasa *endhog tembean* [əndɔk tɛmbean] ‘telur muda’ merupakan bentuk frasa yang bersifat endosentrik atributif. Kata *endhog* menjadi inti dari frasa, sedangkan kata *tembean* yang menjadi atribut kata *endhog*.



Gambar 21. *endhog tembean*

d. *kembang liman* [kəmbaŋ liman]

Frasa *kembang liman* [kəmbaŋ liman] ‘bunga lima rupa’ merupakan bentuk frasa yang bersifat endosentrik atributif. Kata *kembang* menjadi inti dari frasa, sedangkan kata *liman* yang menjadi atribut kata *kembang*.



Gambar 22. *kembang liman* di pincuk

e. *gedhang raja selirang* [gədaŋ raja səliraŋ]

Frasa *gedhang raja selirang* [gədaŋ raja səliraŋ] ‘sisir pisang raja’ merupakan bentuk frasa yang bersifat endosentrik atributif. Kata *gedhang raja* menjadi inti dari frasa, sedangkan kata *selirang* yang menjadi atribut kata *gedhang raja*.



Gambar 23. *gedhang raja selirang*

Bentuk satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* berbentuk kata monomorfemis berupa nomina makanan selain yang disebutkan di atas di antaranya adalah *sega golong* [səgə gɔlɔŋ], *sega ambeng* [səgə ambəŋ], *dhele ireng* [dələ ireŋ], *ketan bangtih* [kətan baŋtɪh], *jenang bangtih* [jənaŋ baŋtɪh], *sambel goreng lotho* [sambəl gɔrɛŋ lɔtɔ], *sega gurih* [səgə gurɪh], *panganan pasar* [paŋanaŋ pasar], *jenang grendul* [jənaŋ grɛndʊl], *tape ketan* [tape kətan], *jenang ketan* [jənaŋ kətan], *jenang sungsum* [jənaŋ suŋsʊm], *yuyu sajudho* [yuyu sajudho]

sajodho], *keong sajodho* [keyoŋ sajoðo], *iwak sajodho* [iwa? sajoðo], *dhuwit kricik* [dUwIt krici?], *pari saiket* [pari saikət], *uyah sabalok* [uyah sabalo?], *beras kuning* [bəras kunIn], *ancak bakal* [añca? bakal], *kembang setaman* [kəmbaŋ sətaman], *sapu sada* [sapu sodo], *tahu tempe bacem* [tahu tempe bacəm], *gula jawa saglundhung* [gulo jowo saglundUŋ], *wedang tawa* [wedan tawa], *teh tawa* [teh tawa], *kopi pait* [kopi paet], *upacara ritual* [upocoro ritual], *pasa mutih* [paso mutih], dan *pasa ngrowod* [paso krowod].

4.1.2.2 Frasa Berdasarkan Kategori Inti

Berdasarkan kategorinya, bentuk satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo meliputi frasa nomina dan frasa verba, berikut analisisnya.

4.1.2.2.1 Frasa Nomina

Satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang berbentuk kata frasa nomina adalah sebagai berikut.

- a. *sambel goreng lotho* [sambəl goɾeŋ loðo]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *sambel goreng lotho* [sambəl goɾeŋ loðo] merupakan frasa nomina karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya.

→ Nomina + Nomina = Frasa Nominal

sambel goreng ‘sambal goreng’ (N) + *lotho* ‘kacang merah’ (N) =
sambel goreng lotho (FN).



Gambar 24. *sambel goreng lotho* di pincuk

b. *tahu tempe bacem* [tahu tempe bacəm]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *tahu tempe bacem* [tahu tempe bacəm] merupakan frasa nomina karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya.

→ Nomina + Verba = Frasa Nominal

tahu tempe ‘tahu tempe’ (N) + *bacem* ‘bacem’ (V) = *tahu tempe bacem* (FN).



Gambar 25. *tahu tempe bacem*

c. *dhuwit kricik* [dUwIt krici?]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *dhuwit kricik* [dUwIt krici?] merupakan frasa nomina karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya.

→ Nomina + Adjektiva = Frasa Nominal

dhuwit ‘uang’ (N) + *kricik* ‘receh’ (Adj) = *dhuwit kricik* (FN).



Gambar 26. *dhuwit kricik*

d. *yuyu sajodho* [yuyu sajɔɔ]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *yuyu sajodho* [yuyu sajɔɔ] merupakan frasa nomina karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya.

→ Nomina + Numeralia = Frasa Nominal

yuyu ‘kepiting’ (N) + *sajodho* ‘sepasang’ (Num) = *yuyu sajodho* (FN).



Gambar 27. *yuyu sajodho*

4.1.2.2.2 Frasa Verba

Satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang berbentuk kata frasa verba adalah sebagai berikut.

a. *upacara ritual* [upɔcɔɔ ritual]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *upacara ritual* [upɔcɔɔ ritual] ‘upacara ritual’ merupakan frasa verba karena bersifat predikatif dengan verba sebagai intinya.

→ Verba (kata kerja) + Adjektiva (kata sifat) = Frasa Verba

upacara ‘upacara’ (V) + *ritual* ‘ritual’ (Adj) = *upacara ritual* (FV), merupakan aktivitas dalam melaksanakan upacara ritual sakral.

b. *pasa mutih* [pɔsɔ mutlh]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *pasa mutih* [pɔsɔ mutlh] merupakan frasa verba karena bersifat predikatif dengan verba sebagai intinya.

→ Verba (kata kerja) + Adjektiva (kata sifat) = Frasa Verba

pasa ‘puasa’ (V) + *mutih* ‘putih’ (N) = *pasa mutih* (FV), merupakan aktivitas dalam melaksanakan puasa mutih ketika upacara ritual sakral.

c. *pasa krowod* [pɔsɔ krɔwɔd]

Berdasarkan kategori intinya, frasa *pasa ngrowod* [pɔsɔ krɔwɔd] merupakan frasa verba karena bersifat predikatif dengan verba sebagai intinya.

→ Verba (kata kerja) + Adjektiva (kata sifat) = Frasa Verba

pasa ‘puasa’ (V) + *krowod* ‘tumbuhan’ (N) = *upacara ritual* (FV), merupakan aktivitas pelaku tradisi dalam melaksanakan puasa tumbuhan.

4.1.2.3 Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsur

Berdasarkan satuan lingual unsunya, bentuk satuan lingual berupa frasa dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo meliputi frasa berstruktur kata+kata dan frasa berstruktur frasa+kata, berikut analisisnya.

4.1.2.3.1 Frasa Berstruktur Kata + Kata

Bentuk satuan lingual berupa frasa dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang berstruktur kata+kata adalah sebagai berikut.

a. *gereh gandum* [gərəh gandɔm]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *gereh gandum* [gərəh gandɔm] berstruktur kata + kata.

→ *gereh* ‘ikan’ (kata) + *gandum* ‘tepung’ (kata).

b. *tape ketan* [tape kətan]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *tape ketan* [tape kətan] berstruktur kata + kata.

→ *tape* ‘tape’ (kata) + *ketan* ‘ketan’ (kata).

c. *sega gurih* [səgɔ gurɪh]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *sega gurih* [səgɔ gurɪh] berstruktur kata + kata.

→ *sega* ‘nasi’ (kata) + *gurih* ‘gurih’ (kata).

d. *kembang liman* [kəmbaŋ liman]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *kembang liman* [kəmbaŋ liman] berstruktur kata + kata.

→ *kembang* ‘bunga’ (kata) + *liman* ‘lima’ (kata).

e. *dhuwit kricik* [ɖUwIt kriciʔ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *dhuwit kricik* [ɖUwIt kriciʔ] berstruktur kata + kata.

→ *dhuwit* ‘uang’ (kata) + *kricik* ‘recek’ (kata).

4.1.2.3.2 Frasa Berstruktur Frasa + Kata

Bentuk satuan lingual berupa frasa dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo yang berstruktur frasa+kata adalah sebagai berikut.

a. *sambel goreng lotho* [sambəl gɔrɛŋ lɔʔ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *sambel goreng lotho* [sambəl gɔrɛŋ lɔʔ] berstruktur frasa + kata.

→ *sambel goreng* ‘sambal goreng’ (frasa) + *lotho* ‘kacang merah’ (kata).

b. *tahu tempe bacem* [tahu tempe bacəm]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *tahu tempe bacem* [tahu tempe bacəm] berstruktur frasa + kata.

→ *tahu tempe* ‘tahu tempe’ (frasa) + *bacem* ‘bacem’ (kata).

c. *gedhang raja selirang* [gɔɖaŋ raja səliraŋ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *gedhang raja selirang* [gɔɖaŋ raja səliraŋ] berstruktur frasa + kata.

→ *gedhang raja* ‘pisang raja’ (frasa) + *selirang* ‘sesisir’ (kata).

- d. *gula jawa saglundhung* [gulo jɔwɔ saglundʉŋ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa *gula jawa saglundhung* [gulo jɔwɔ saglundʉŋ] berstruktur frasa + kata.

→ *gula Jawa* ‘gula merah’ (frasa) + *saglundung* ‘gelinding’ (kata).

4.2 Makna Satuan Lingual dalam Prosesi Tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo

Berdasarkan hasil penelitian, makna satuan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo ialah berupa makna leksikal dan kultural. Makna leksikal adalah makna dasar dari istilah tersebut dan makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan tentang kebudayaan. Hasil analisis makna ungkapan lingual dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo sebagai berikut.

4.2.1 Makna Leksikal dalam Prosesi Tradisi *Tambakbayanan*

Berdasarkan hasil penelitian, makna leksikal satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo berupa makanan, perlengkapan, maupun aktivitas akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1.1 Satuan Lingual Bermakna Leksikal Makanan

Berdasarkan hasil penelitian, makna leksikal satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo berupa makanan akan diuraikan sebagai berikut.

- a. *jadah* [jadah]

Secara makna leksikal *jadah* merupakan makanan yang terbuat dari ketan yang ditumbuk setelah dimasak dengan air santan, gula pasir dan garam hingga menjadi padat rata. *Jadah yaiku arane panganan sing*

digawe saka ketan didang lan ditetel. (Bausastra, 2001: 289) ‘jadah yaitu nama makanan yang dibuat dari ketan ditanak dan ditumbuk sampai lembut’. Setelah *jadah* dicetak oleh masyarakat Tambakboyo kemudian dibagi sesuai kebutuhan dalam tradisi *Tambakbayan* menjadi beberapa bagian yaitu prosesi *arak-arakan*, *kenduren*, dan *upacara ritual*.



Gambar 28. Jadah yang sudah di cetak

b. *wajik* [wajI?]

Secara makna leksikal *wajik* merupakan makanan yang bahan dasarnya menggunakan ketan yang diolah bersama santan, garam dan gula jawa, kemudian di cetak diloyang dan didinginkan. Setelah *wajik* dicetak oleh masyarakat Tambakboyo kemudian dibagi sesuai kebutuhan dalam tradisi *Tambakbayan* menjadi beberapa bagian yaitu prosesi *arak-arakan*, *kenduren*, dan *upacara ritual*.



Gambar 29. wajik dalam loyang

c. *tumpeng* [tumpəŋ]

Secara makna leksikal *tumpeng* merupakan pelengkap yang harus ada dalam upacara tradisi, terbuat dari nasi yang di kukus kemudian di bentuk lancip mengerucut. *Tumpeng yaiku sega di wangun kukusan utawa*

pasungan (dianggo slametan) ‘merupakan nasi yang dibentuk mengerucut seperti kukusan digunakan ketika selamatan’. (Bausastra, 2001: 802). Selanjutnya nasi yang sudah matang dimasukkan kedalam *kukusan* alat cetakan tumpeng yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut sembari dipadatkan agar tumpeng dapat tegak dengan sempurna. Bagian luar tumpeng yang sudah dicetak akan diberi tambahan berupa *gudhangan, sambel goreng lotho, lauk-pauk, kacang panjang, dll.*



Gambar 30. tumpeng dengan pelengkapny

d. *rengginan* [rɛŋginan]

Secara makna leksikal *rengginan* merupakan pelengkap dalam upacara tradisi berupa makanan ringan yang di goreng, terbuat dari ketan yang dibumbui dan dikukus kemudian di bentuk bulat gepeng pipih. Setelah di bentuk kemudian di jemur dan dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kadar air yang ada di dalam *rengginan* hilang dan siap untuk digoreng matang menjadi pelengkap dalam prosesi Tradisi *Tambakbayanan*.



Gambar 31. rengginan goreng

e. *krupuk* [krupU?]

Secara makna leksikal *krupuk* merupakan pelengkap dalam upacara tradisi berupa makanan ringan. *Krupuk yaiku arane lawuh*

(panganan) gorengan sing digawe glepung dicampur bleng, urang lsp. “krupuk yaitu nama lauk pauk (makanan) gorengan yang terbuat dari tepung dicampur bleng, udang dsb” (Bausastra, 2001: 426). Setelah di bentuk di iris tipis kemudian di jemur dan dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kadar air yang ada di dalam *rengginan* hilang dan siap untuk digoreng matang menjadi pelengkap dalam prosesi Tradisi *Tambakbayanan*.



Gambar 32. krupuk

f. *gudhangan* [gudʌŋan]

Secara makna leksikal *gudhangan* merupakan makanan yang berfungsi sebagai pelengkap dalam berbagai acara dalam tradisi *Tambakbayanan*, berbahan sayur-mayur berupa bayam, kecambah, kacang panjang, wortel, dll yang direbus dan campur dengan bumbu parutan kelapa muda. *Jangan sing awujud gegodhongan* (Bausastra, 2001: 265) `sayur yang berupa dedaunan`. Setelah *gudhangan* matang oleh masyarakat *Tambakboyo* dijadikan lauk-pauk yang harus ada di berbagai acara yang berlangsung. Kemudian dibagikan sesuai kebutuhan dalam tradisi *Tambakbayanan* menjadi beberapa bagian yaitu prosesi *arak-arakan, kenduren, upacara ritual, kembul bujana* dan *bancakan*.



Gambar 33. gudhangan

g. *sega gurih* [səgɔ gurɪh]

Secara makna leksikal *sega gurih* merupakan nasi putih yang ditanak dengan diberi santan, garam dan daun salam sehingga rasanya gurih. *Sega gurih* yaiku *sega sing dibumboni uyah, salam, santen (rasane wis gurih)* (Bausastra: 2002: 707). `nasi uduk/gurih yaitu nasi yang diberi bumbu garam, salam, dan santan (rasanya gurih)`. Setelah *sega gurih* matang dan dibentuk kemudian dibagi menggunakan *tampah* yaitu terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai wadah atau lepak sesuai kebutuhan dalam tradisi *Tambakbayanan* menjadi beberapa bagian yaitu prosesi *arak-arakan, kenduren, dan upacara ritual*.



Gambar 34. sega gurih di atas tampah

4.2.1.2 Satuan Lingual Bermakna Leksikal Perlengkapan

Berdasarkan hasil penelitian, makna leksikal satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo berupa perlengkapan akan diuraikan sebagai berikut.

a. *menyan* [məñan]

Secara leksikal *menyan* merupakan alat pelengkap yang digunakan dalam ritual kemudian dibakar, berbahan dasar terbuat dari jenis getah

pohon yang dikeringkan berbentuk seperti batu-batuan berwarna keabu-abuan gelap. Digunakan masyarakat Tambakboyo ketika upacara ritual akan dimulai dan berlangsung secara sakral. *Menyan* oleh masyarakat Tambakboyo digunakan sebagai perlengkapan dalam proses berlangsungnya berbagai acara yang berlangsung dalam tradisi *Tambakbayanan*.

b. *kinang* [kinaŋ]

Secara makna leksikal *kinang* merupakan perlengkapan dalam upacara tradisi berupa kapur sirih yang digunakan sebagai pelengkap utama dalam sesaji berupa daun sirih, kapur injet, dan tembakau. *Kinang* oleh masyarakat Tambakboyo dibuat sebagai perlengkapan dalam proses berlangsungnya berbagai acara yang berlangsung dalam tradisi *Tambakbayanan*.



Gambar 35. *kinang*

c. *thinthir* [tintʃr]

Secara makna leksikal *thinthir* merupakan perlengkapan dalam upacara tradisi sebagai alat penerangan yang menggunakan bahan bakar minyak tanah dengan botol bekas atau tempat yang sudah dibentuk dan sumbu. *Thinthir* oleh masyarakat Tambakboyo dibuat sebagai perlengkapan dalam proses berlangsungnya berbagai acara yang berlangsung dalam tradisi *Tambakbayanan*.

d. *ancak bakal* [aŋca? bakal]

Secara makna leksikal *ancak bakal* merupakan syarat dalam proses ritual berupa biji-bijian dan dedaunan yang diletakkan di tempat *pincuk* yaitu *miri* `kemiri`, *lombok* `cabe`, *klapa* `kelapa`, *gula jawa* `gula jawa`, *suruh* `sirih`, *mbako* `tembakau`, *gereh* `ikan asin`, *endhog* `telur` dll. *Ancak bakal* oleh masyarakat Tambakboyo dibuat sebagai perlengkapan dalam proses berlangsungnya berbagai acara yang berlangsung dalam tradisi *Tambakbayanan*.



Gambar 36. *ancak bakal*

e. *kembang liman* [kəmbaŋ liman]

Secara makna leksikal *kembang liman* merupakan bunga yang berjumlah lima rupa digunakan sebagai bunga sesaji, biasanya berupa bunga mawar merah putih, kantil, melati, kenanga. *Kembang liman* oleh masyarakat Tambakboyo digunakan sebagai perlengkapan dalam proses berlangsungnya berbagai acara yang berlangsung dalam tradisi *Tambakbayanan*.

f. *gula jawa saglundhung* [gulo jowo saglundʰuŋ]

Secara makna leksikal *gula jawa saglundhung* merupakan pelengkap sesaji yaitu gula merah sebongkah atau segelinding yang bahan dasar dari arak atau getah kelapa. *Gula jawa saglundhung* oleh masyarakat Tambakboyo digunakan sebagai perlengkapan dalam proses

berlangsungnya berbagai acara yang berlangsung dalam tradisi *Tambakbayanan* seperti dalam *upacara ritual*.

4.2.1.3 Satuan Lingual Bermakna Leksikal Aktivitas

Berdasarkan hasil penelitian, makna leksikal satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo berupa aktivitas masyarakat akan diuraikan sebagai berikut.

a. *bancakan* [bañcaʔan]

Secara makna leksikal *bancakan* merupakan syukuran kecil-kecilan sebagai syarat dimulainya tradisi *Tambakbayanan*. *Bancak* yaitu *sebangsa cething dianggo wadah tumpeng slametan tumrap bocah cilik* ‘sejenis tempat yang digunakan untuk hari peringatan ditunjukkan untuk anak-anak’ (Bausastra, 2001: 28). *Bancakan* diikuti oleh para masyarakat baik dari anak-anak, muda-mudi, hingga orangtua yang bertempat di balai desa Tambakboyo dekat dengan pepundhen ‘Kyai Guna Wijaya’. Aktivitas tersebut merupakan makan bersama-sama dan berdoa agar acara tradisi *Tambakbayanan* dapat berjalan lancar.



Gambar 37. aktivitas *bancakan*

b. *tayuban* [tayɔban]

Secara makna leksikal *tayuban* merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam mencari syarat utama dalam tradisi *Tambakbayanan* yaitu menanggapi penari *tayub* dan pengiringnya. Dalam aktivitas *tayuban*

ini penari bersama dengan juru kunci dan para pelaku tradisi menari bersama dalam prosesi *arak-arakan* dari ujung desa dekat sungai sampai ke pepundhen.

d. *wayangan* [wayangan]

Secara makna leksikal *wayangan* merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam mencari syarat dalam tradisi *Tambakbayanan* yaitu menanggapi wayang kulit dengan dalang dan perangkatnya. Dalam penampilan wayangan ini dalang diminta untuk menceritakan asal-usul dari adanya tradisi Tambakbayanan bermula.



Gambar 38. prosesi wayangan

e. *gunungan* [gunungan]

Secara makna leksikal *gunungan* merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam membuat *gunungan* untuk arak-arakan mengelilingi desa, digunakan untuk meletakkan hasil bumi berupa *palawija*, buah-buahan dan sayur mayur yang ditata secara mengerucut menyerupai gunung, terbuat dari bambu yang dirangkai sedemikian rupa.



Gambar 39. palawija di tata digunungan

f. *arak-arakan* [ara?-ara?an]

Secara makna leksikal *arak-arakan* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam mengarak atau menggiring *gunungan* dan perlengkapan sesaji sesuai rutanya secara bersama-sama dan bergotong royong sambil diiringi oleh tayub dan pengiringnya.

g. *gugur gunung* [gugor gunung]

Secara makna leksikal *gugur gunung* merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melakukan pekerjaan secara bergotong royong bersama-sama demi kepentingan bersama dalam membersihkan desa, mempersiapkan upacara tradisi *Tambakbayanan*, berdiskusi dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

h. *upacara ritual* [upocoro ritual]

Secara makna leksikal *upacara ritual* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melaksanakan upacara sakral atau inti, untuk mempersiapkan *Tambakbayanan* serta berdoa bersama, dengan tujuan memohon ampunan serta meminta kelancaran dalam melaksanakan tradisi *Tambakbayanan* kepada Tuhan YME dan para leluhur agar selalu merestui perjalanan dari masyarakat Tambakboyo.

i. *pasa mutih* [paso mutih]

Secara makna leksikal *pasa mutih* merupakan sebuah aktivitas juru kunci pelaku seni dalam melaksanakan puasa mutih. Puasa mutih ini dimana si pelaku tidak boleh memakan makanan yang mengandung garam, dianjurkan hanya memakan 1 kepal nasi putih dan air putih, maka

dari itu puasa tersebut dinamakan *pasa mutih*. Puasa ini dilakukan selama 3 hari lamanya.

j. *pasa krowod* [pɔsɔ krowɔd]

Secara makna leksikal *pasa krowod* merupakan sebuah aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melaksanakan puasa *krowod*. Puasa *krowod* ini dimana masyarakat hanya boleh memakan umbi-umbian, ketela, dan sayuran yang syaratnya hanya direbus saja. Puasa ini dilakukan selama 1 hari lamanya ketika menjelang sehari sebelum acara ritual dimulai yaitu hari jumatnya.

4.2.2 Makna Kultural dalam Tradisi Tambakbayan

Berdasarkan hasil penelitian, dari analisis makna leksikal satuan lingual dalam tradisi Tambakbayan di desa Tambakboyo, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa satuan lingual yang memiliki makna kultural. Makna kultural satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayan* di desa Tambakboyo akan diuraikan sebagai berikut.

a. *ingkung* [ɪŋkUŋ]

Inkung memiliki mitos atau dipercaya sebagai simbol *tumpakan* ‘kendaraan’ untuk menghadap Yang Maha Kuasa. Dalam arti perantara menghadap Tuhan agar permohonan yang dipanjatkan makhluknya dapat terkabul. Permohonan untuk meminta pengampunan atas segala kesalahan yang sudah diperbuat kepada Tuhan YME serta para leluhur yang sudah mendahului agar dapat pengampunan serta perlindungan dari segala macam yang dapat membahayakan masyarakat khususnya bagi masyarakat

desa Tambakboyo. Oleh karena itu manusia berkewajiban untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan dan kepada para leluhur.

b. *cenggereng* [cəŋgɛrɛŋ]

Cenggereng memiliki mitos atau dipercaya sebagai simbol bersatunya kebudayaan dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, dalam hal ini supaya terlaksana dengan baik prosesi tradisi Tambakbayanan. Terlihat dengan adonan *cenggereng* yang diberi potongan kacang tanah. Kacang tanah sebagai simbol kebudayaan sedangkan adonan tepung dengan bumbu sebagai simbol kehidupan. Dalam arti meskipun kehidupan di dunia ini mempunyai budaya yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu hidup tenang dan bahagia tanpa mengganggu kebudayaan yang lain.

c. *jadah* [jadah]

Jadah merupakan bahasa arab yaitu *hajat* yang artinya keperluan. Dalam hal ini, *jadah* mempunyai makna *hajate* ‘keperluan’ sudah terpenuhi. Maksudnya persyaratan-persyaratan upacara tradisi *Tambakbayanan* sudah dapat terpenuhi sehingga diharapkan dapat berjalan dengan baik tanpa suatu halangan apapun. *Jadah* mempunyai makna sesuai dengan cara membuatnya yaitu *dijojoh* ‘ditumbuk sampai halus’ dalam menumbuk harus sungguh-sungguh supaya hasilnya lembut. Warna putih dari *jadah* memiliki makna kesucian dan kebenaran. Dalam arti ketika memohon sesuatu keinginan harus bersih suci dan penuh dengan kemantapan ‘*madhep mantep*’ dan dalam memohon harus

bersungguh-sungguh supaya keinginannya dapat ‘*kasembadan*’ terkabulkan.

d. *wajik* [wajI?]

Wajik memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol keburukan. *Wajik* merupakan *godha sengkala bisa nyimpang* ‘dijauhkan dari godaan yang tidak baik’, maksudnya warna merah dari gula jawa disimbolkan sebagai keburukan. Namun keburukan itu dapat disingkirkan dengan kesucian yang berasal dari *jadah*, karena dalam meletakkan *wajik* harus bersamaan dengan *jadah*. Dalam hal ini dimaknai untuk menjauhkan keburukan dan kejahatan pada diri pribadi masyarakat desa Tambakboyo agar senantiasa dijalan lurus sesuai dengan norma dan kaidah bermasyarakat .

e. *wuwul* [wuwUI]

Wuwul memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol panjang harapannya. Tepung yang dicetak memanjang dimaknai sebagai kehidupan yang panjang berharap dipanjangkan umur, dimudahkan rezeki, didekatkan jodohnya dan disempurnakan imannya. Dalam arti bahwa manusia selalu ingat akan kekuatan doa bawasannya kehidupan ini akan berarti jika kita berusaha dan bersyukur meskipun kehidupan selalu berputar keadaannya tidak akan berputus asa. Diharapkan masyarakat Tambakboyo selalu berfikir luas dan tidak putus harapan selalu berusaha karena percaya akan kekuatan Tuhan yang menciptakan segalanya di muka bumi ini.

f. *tumpeng* [tumpəŋ]

Tumpeng memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol keyakinan. *Tumpeng* yang berbentuk mengerucut ke atas semakin ke atas semakin lancip sebagai simbol keyakinan dan keteguhan iman kepada Tuhan. *Tumpeng* yang berbentuk kerucut tegak lurus tidak belok-belok seperti dalam hidup manusia *aja mingar-minger* ‘jangan terpengaruh’. Maksudnya menjalani hidup ini jika terkena godaan jangan terpengaruh harus sabar menghadapi godaan itu. Dengan keyakinan maka hidup akan bisa berhasil dan sukses. Begitu pula dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan* dengan keteguhan iman dan yakin maka jamanan pusaka akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa halangan suatu apapun dan yang paling penting permohonan dapat dikabulkan Sang Maha Kuasa.

g. *rengginang* [rəŋginəŋ]

Rengginang memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol kekayaan dunia yang bermacam-macam. *Rengginang* yang berbentuk bundar *gepeng* ‘pipih’ menyerupai bunga, sehingga *rengginang* sebagai *kekembangan wong urip* ‘bunganya orang hidup’. Maksudnya dalam kehidupan manusia mempunyai permohonan tidak hanya satu melainkan bermacam-macam. *Rengginang* yang ditengahnya terdapat warna merah yang mengandung simbol bahwa dunia itu kaya akan bermacam-macam kekayaan mulai dari kekayaan alam darat dan laut. Kekayaan darat misalnya tanah yang subur menghasilkan tanaman yang dikonsumsi manusia dan juga tanaman yang berupa pohon-pohonan yang bermanfaat bagi bangunan. Kekayaan laut berupa beraneka ragam ikan dan tumbuhan

laut yang bisa dikonsumsi manusia. Dalam arti bahwa kehidupan manusia mempunyai bermacam-macam kekayaan dunia yang harus di jaga keseimbangan alam dan ekosistemnya.

h. *krupuk* [krupU?]

Krupuk memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol ketangkasan dan keoptimisan. Sebagaimana menjalani kehidupan jangan mudah patah/putus asa (*krupuk* jangan *mlempem* ‘lembek’ harus renyah). Dalam arti *krupuk* dapat diambil suatu peringatan bagi manusia yaitu dalam menjalani hidup ini supaya tetap gigih dan tidak mudah putus asa menjalani segala sesuatunya. Begitu juga dalam menyiapkan perlengkapan dalam tradisi Tambakbayanan, masyarakat Tambakboyo untuk selalu memiliki jiwa optimis agar dapat berjalan lancar.

i. *gudhangan* [gudʌŋan]

Gudhangan memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol kerukunan dan toleransi terhadap sesama umat manusia. *Gudhangan* yang biasanya terdiri *bayem, kacang lanjaran, bumbu, cabuk, lsp*, ‘bayam, kacang panjang, bumbu, cabuk, dll’. *Bayem* mempunyai makna hidupnya supaya *ayem* ‘tentram’. *Kacang lanjaran* mempunyai makna dalam menjalani hidup harus *sabar narima* ‘sabar menerima’. *Bumbu* mempunyai makna karena terasa pedas dalam menjalani hidup kadang terasa manis dan pedas penuh dengan suka dan duka. *Gudhangan* adalah sayuran yang segar *diurap* ‘dicampur’ dengan bumbu mengandung makna kesegaran sayuran melambangkan kesegaran jasmani dan rohani. Kesegaran jasmani diharapkan akan selalu diberikan kesehatan.

Sedangkan kesegaran rohani diharapkan akan selau dapat berpikir jernih (berbuat baik) sehingga terhindar dari sifat jelek. Selain mempunyai makna seperti di atas *gudhangan* juga mempunyai makna bahwa meskipun warga masyarakat mempunyai perbedaan agama, sosial, dan pendidikan, tetapi warga masyarakat mempunyai pendirian yang sama yaitu menggalang persatuan dan kesatuan di antara umat. Terlihat dengan sayur mayur yang *diurap* dengan bumbu. Sayur sebagai simbol perbedaan agama, sosial, dan pendidikan tetapi disatukan dengan *diurap* `dicampur` sebagai simbol bersatunya perbedaan yang ada dengan satu tujuan tercipta suasana aman, tentram, dan penuh kekeluargaan. Diharapkan masyarakat Tambakboyo selalu menjaga kesehatan agar dapat berfikir positif dan jernih dalam segala hal karena dengan banyaknya perbedaan akan tetap menjaga persatuan dan kesatuan demi ketraman, keamanan dan kekompakan dalam bermasyarakat.

j. *sega golong* [səgɔ golɔŋ]

Sega golong memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol tekat yang bulat. Setiap komponen masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, jika pisah meskipun satu saja tetap akan menghancurkan tujuan hidup masyarakat tersebut. Seperti halnya *sega golong* yang di kepal hanya asal-asalan tidak sampai menyatu benar, maka *sega golong* akan mudah terurai atau hancur tidak menyatu lagi. Dalam menjalankan dan mempersiapkan tradisi *Tambakbayan* masyarakat memiliki tekad yang bulat ‘*golong*’ agar berjalan dengan lancar tanpa adanya perdebatan, percekcohan dan perbedaan dalam

pelaksanaannya sehingga segala apa yang dicita-citakan akan dapat terlaksana dengan baik.

k. *sega bangtihning* [səgɔ baŋtɪhnɪŋ]

Sega bangtihning memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol rangkaian kehidupan manusia di dunia. Nasi melambangkan dunia yang diwarnai dengan bergai warna kehidupan. Warna merah merupakan gambaran hidup yang panas dalam arti selalu mengalami kesulitan dan bersifat buruk, warna putih menggambarkan kehidupan yang bersih dan lurus sesuai faedah yang ada di masyarakat dan bersifat mengarah kebaikan dalam diri seseorang, sedangkan warna kuning menggambarkan kebimbangan sekaligus terombang-ambingnya kehidupan di masyarakat dalam menentukan perjalanan hidupnya. Hal tersebut merupakan sifat yang hakiki yang memang ada di dalam diri manusia.

l. *sambel goreng lotho* [sambəl gɔrɛŋ lɔtɔ]

Sambel goreng lotho memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol yang melambangkan dalam berjuang butuh keberanian, semangat dan menjaga persatuan. Keberanian dan semangat digambarkan *lotho* atau kacang merah yang di beri bumbu dengan cabe (merah) , sedangkan persatuan digambarkan dengan bersatunya potongan-potongan kentang. Begitu pula pada aktivitas masyarakat desa Tambakboyo terhadap tradisi *Tambakbayan* dan dalam pemanfaatannya, diharapkan masyarakat sekitar selalu melakukan aktivitas penuh keberanian, semangat dan

persatuan dalam melakukan proses tradisi *Tambakbayanan* dan pemanfaatannya maupun dalam kehidupan bersosial.

m. *gereh gandum* [gərəh gandɔm]

Gerih gandum memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol prihatin menjalani hidup agar tercapai kebahagiaan. Ikan asin yang mempunyai rasa asin sebagai simbol prihatin. Adonan tepung sebagai kehidupan dunia yang terus berputar. *Gereh* sebagai lambang agar semua harapan dapat berjalan dengan lancar. Sehingga dalam menjalani hidup harus penuh dengan kehati-hatian dan kesabaran membutuhkan sifat prihatin karena hidup selalu berputar keadaannya, agar kelak hidupnya akan bahagia.

n. *sega gurih* [səgɔ gurɪh]

Sega gurih memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol perekatan hubungan. Perekatan digambarkan dengan butir-butir nasi yang direkatkan dengan santan kelapa. Sepertihalnya manusia hidup harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya agar memiliki ikatan atau keimanan yang kuat. Seperti kita meluhurkan Nabi Muhammad SAW sebagai rosul Allah yang telah memberikan keselamatan kepada umatnya yang berbakti pada Tuhan. Dengan keterikatan dengan Sang Pencipta, masyarakat Tambakboyo mempercayai dalam melaksanakan tradisi *Tambakbayanan* akan diberi kelancaran, kemudahan dan kesematan tanpa halangan suatu apapun yang tidak diinginkan.

o. *menyan* [məñan]

Menyan terbentuk dari asal kata *menyang* yaitu ‘menuju ke’ maksudnya di sini menuju ke Tuhan, sehingga memiliki makna sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya. *Menyan* sebagai perwujudan dan persembahan kepada Tuhan sebagai penghubung manusia dengan Tuhan tetap selaras. *Kukus* (asap) dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* ‘bergerak ke kiri dan ke kanan’, merupakan tanda sesajinya dapat diterima. Dengan perantara *menyan* diharapkan pelaksanaan upacara ritual dalam tradisi *Tambakbayanan* dapat berjalan lancar dan permohonannya dapat dikabulkan oleh Tuhan.

p. *kinang* [kinan]

Kinang memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol untuk menghormati kehidupan. Daun sirih dalam kinang yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan. Kapur sirih yang berwarna putih melambangkan bau yang harum, *gambir* berwarna hitam melambangkan kecantikan dan tembakau berwarna hitam melambangkan kecocokan hati. Daun sirih yang diolesi sirih mempunyai maksud sebagai penolak kekuatan jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Dalam arti *kinang* bertujuan supaya manusia menghormat terhadap sumber kehidupan yaitu dunia seisinya ini. *Kinang* biasanya diletakkan di atas pisang raja.

q. *ancak bakal* [añca? bakal]

Ancak bakal memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol ungkapan rasa penghormatan pada cikal bakal keadaan. Berarti

ngelingake mecok bebakale pepisan ngerohi bebadra ‘mengingatkan pada cikal bakalnya pertama mengetahui keadaan’. Secara keseluruhan *ancak bakal* sebagai tolak bala ‘menolak bahaya’ agar pelaksanaan tradisi *Tambakbayanan* dapat berjalan selamat dan berhasil tidak mendapat gangguan dari makhluk halus karena sudah diberi sesaji *ancak bakal*.

r. *endhog tembean* [əñdɔk tɛmbean]

Endhog tembean memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol terbentuknya kehidupan. Telur atau *endhog* sebagai lambang awal mulanya terjadi manusia. Manusia terbentuk dari sperma dan ovum. Kemudian berbentuk janin dalam rahim ibu. Rahim ibu sebagai perumpamaan cangkang telur. *Tembean* merupakan tugas utama seorang Ibu yang memegang peranan penting dalam kehidupan sang bayi. Maka tersirat pesan supaya kita berbakti pada orang tua terutama ibu yang telah melahirkan kita. Dalam pelaksanaan tradisi Tambakboyo masyarakat diingatkan akan perjuangan leluhur dalam memperjuangkan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai dan tentram.

s. *kembang liman* [kɛmbaŋ liman]

Kembang liman memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol kehidupan manusia. *Kembang* atau bunga melambangkan kehidupan yang semakin berkembang, tumbuh dan berpuncak keindahan. Berjumlah lima rupa menggambarkan bahwa manusia dengan kepercayaan sebagai masyarakat Jawa memiliki *sedulur papat lima pancer* ‘saudara empat lima raga’ yang bertugas mengontrol segala yang dilakukan manusia. Dalam arti manusia hidup di dunia memiliki saudara yang menemani dan

mengetahui segala apa yang dilakukan, sebagai manusia yang taat alangkah selalu berbuat dalam kebaikan. Sebagai masyarakat yang baik masyarakat Tambakboyo selalu menjaga kerukunan agar selalu dalam keadaan selamat sejahtera.

t. *dhuwit kricik* [dUwIt krici?]

Dhuwit kricik memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol penghormatan. *Dhuwit* sebagai sarana pengganti, diharapkan jika sesaji ada yang kurang uang tersebut dapat menggantikan. Seperti halnya guna uang sebagai alat pembayaran, sesaji uang dimaksudkan bila dalam sesaji terdapat kekurangan dan penyajiannya, sehingga diharapkan uang dapat digunakan sebagai pengganti sesaji yang kurang. Karena menurut masyarakat jika dalam suatu upacara tradisional jika terdapat kekurangan sesaji maka akan muncul beberapa bencana. Oleh masyarakat Tambakboyo *dhuwit kricik* dipercaya sebagai sarana yang digunakan untuk mengalihkan perhatian dari gangguan hal-hal yang bersifat jahat ketika upacara ritual dimulai agar tradisi *Tambakbayan* dapat berjalan lancar.

u. *yuyu sajodho* [yuyu sajɔɔ]

Yuyu sajodho memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol saling melindungi. Dilambangkan dengan *yuyu* ‘kepiting’ yang memiliki capit untuk melindungi diri dari ancaman. *Sejodho* ‘sepasang’ dimana dikehidupan ini diciptakan saling berpasang-pasangan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Bagi masyarakat Tambakboyo yang sudah berkeluarga agar saling melindungi satu sama lainnya.

v. *gedhang raja selirang* [gəḍaŋ raja səliraŋ]

Gedhang raja selirang memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol restu Tuhan. *Ben temen panenane* ‘biar panennya benar-benar berhasil’. Sebagaimana yang dimaksud dengan menyertakan pisang raja melambangkan kesaksian raja bahwa manusia atau masyarakat benar bersungguh-sungguh dalam merawat dan menjaga alam sekitar, bertani dan mengelola dengan benar. Raja dalam hal ini adalah Tuhan pemilik alam semesta ini. Dalam arti segala usaha yang dilakukan masyarakat Tambakboyo semua atas kehendak Tuhan dalam berusaha mencukupi kehidupannya sehingga kehidupan akan tentram, makmur, dan bahagia.

w. *gula jawa saglundhung* [gulo jɔwɔ saglundʊŋ]

Gula jawa saglundhung memiliki mitos atau dipercayai sebagai simbol kebahagiaan. *Gula jawa* yang mempunyai rasa manis melambangkan manisnya kehidupan. Sesaji *gula jawa* diharapkan dalam menjalani hidup ini akan mendapatkan manisnya kehidupan atau dengan kata lain hidupnya bahagia. Maksudnya masyarakat desa Tambakboyo diharuskan untuk selalu waspada terhadap segala macam hal yang menimbulkan keburukan. menjauhkan dari segala godaan yang tidak baik dan buruk sifatnya agar tercapai segala keinginannya hingga kebahagiaan mengelilingi.

4.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Tambakbayan* di desa Tambakboyo

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) adalah produk budaya masa lalu yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai

dan tenteram. Sebagai produk kearifan lokal. Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Kata lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya) (Wikantiyoso dan Tutuko, 2009:07). Dari pendefinisian tersebut maka di bawah ini akan dijelaskan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam tradisi *Tambakbayanan* yang melekat dan menjadi pedoman bagi warga desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo. Kearifan lokal yang diuraikan di bawah ini adalah nilai-nilai kearifan yang terkandung dan tercermin dalam tradisi *Tambakbayanan*. Cerminan nilai-nilai kearifan yang muncul dan dijelaskan di bawah ini merupakan proses pengamatan mulai dari proses persiapan hingga akhir proses tradisi *Tambakbayanan*.

a. Nilai Religi

Hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan, pengampunan, dan kelancaran kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tradisi *Tambakbayanan* merupakan upaya warga masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup yang kental dengan unsur religius. Kearifan religius tercermin dalam satuan lingual *upacara ritual* [upocoro

ritual] bagi masyarakat desa Tambakboyo yaitu sebagai simbol permohonan dan pengampunan dosa kepada Sang Pencipta agar selalu diberikan kemudahan dalam menjalankan tradisi *Tambakbayanan*. *Upacara ritual* [ꦸꦥꦚꦚꦺꦴꦫꦶꦠꦶꦭ ritual] merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melaksanakan upacara sakral atau inti, untuk mempersiapkan tradisi *Tambakbayanan* serta berdoa bersama, dengan tujuan memohon ampunan serta meminta kelancaran dalam melaksanakan tradisi *Tambakbayanan* kepada Tuhan YME dan para leluhur agar selalu merestui perjalanan dari masyarakat Tambakboyo. Cara pandang masyarakat yang mempercayai dengan adanya *upacara ritual* [ꦸꦥꦚꦚꦺꦴꦫꦶꦠꦶꦭ ritual] menjadikan alat komunikasi atau hubungan Tuhan dengan umatnya menjadi sangat sakral dan harmonis.

Dalam *upacara ritual* [ꦸꦥꦚꦚꦺꦴꦫꦶꦠꦶꦭ ritual] do'a-do'a dipanjatkan dalam bahasa Jawa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan harapan supaya masyarakat dapat menjalankan acara tradisi ini dengan lancar, sehat, selamat, terhindar dari segala gangguan yang dapat membatalkan acara tersebut. Wujud pengabdian dan ketaatan tersebut ditunjukkan oleh masyarakat dalam Tradisi *Tambakbayanan* melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a khusus yang dipanjatkan oleh juru kunci di desa Tambakboyo. Dari gambaran tersebut jelas terlihat bahwa satuan lingual *upacara ritual* [ꦸꦥꦚꦚꦺꦴꦫꦶꦠꦶꦭ ritual] dalam tradisi *Tambakbayanan* memiliki nilai religius dalam pelaksanaannya. Nilai religius yang dicerminkan bahwa manusia yang terlahir di dunia harus mempercayai adanya Tuhan dan harus

memiliki kedekatan dan ketaatan dengan Tuhan serta keyakinan yang dimilikinya.

b. Nilai Gotong Royong

Prosesi Tradisi *Tambakbayanan* tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta melestarikan alam. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara Tradisi *Tambakbayanan* sebagai salah satu upaya penghormatan terhadap leluhur. Kearifan gotong royong tercermin dalam satuan lingual *gugur gunung* [gugɔr gunuŋ] dan *arak-arakan* [araʔ-araʔan]. *Gugur gunung* [gugɔr gunuŋ] bagi masyarakat desa Tambakboyo yaitu sebagai simbol kekompakkan dalam menyelesaikan kepentingan umum untuk mencapai kebahagiaan bersama dalam bermasyarakat. *Gugur gunung* [gugɔr gunuŋ] merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melakukan pekerjaan secara bergotong royong bersama-sama demi kepentingan bersama dalam membersihkan desa, mempersiapkan upacara tradisi *Tambakbayanan*, berdiskusi dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

Arak-arakan [araʔ-araʔan] bagi masyarakat desa Tambakboyo yaitu sebagai simbol kebersamaan yang melambangkan bahwa manusia hidup bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk hidup bermasyarakat saling gotong royong dan bekerja sama dengan baik agar terciptanya kedamaian dalam bermasyarakat. *Arak-arakan* [araʔ-araʔan] aktivitas

masyarakat Tambakboyo dalam mengarak atau menggiring *gunungan* dan perlengkapan sesaji sesuai rutanya secara bersama-sama dan bergotong royong sambil diiringi oleh tayub dan pengiringnya dalam tradisi *Tambakbayanan*. Cara pandang masyarakat mempercayai bahwa *gugur gunung* [gugor gunung] dan *arak-arakan* [ara?-ara?an] merupakan alat perekat dan kekompakkan dalam bermasyarakat agar terjalin kerukunan serta kerharmonisan.

Selain itu menjadi wadah warga masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi, karena warga dapat bertemu satu sama lain. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar Tradisi *Tambakbayanan* tetap lestari dan langgeng adanya. Berbagai generasi, kakek dan nenek, ayah dan ibu, hingga anak-anak turut bekerja keras demi kelangsungan tradisi yang mereka miliki. Setiap elemen masyarakat turut serta membantu segala bentuk kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *Tambakbayanan* secara bersama-sama. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merasa memiliki hajat dan keinginan yang sama sehingga mendorong sikap untuk tidak individualisme. Satuan lingual *gugur gunung* [gugor gunung] dan *arak-arakan* [ara?-ara?an] dalam tradisi *Tambakbayanan* menjadi salah satu media untuk belajar bagi generasi penerus agar mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga diharapkan ke depan tradisi *Tambakbayanan* tidak pernah ditinggalkan oleh para pemilik budaya masyarakat itu sendiri. Dari gambaran tersebut jelas terlihat bahwa satuan lingual *gugur gunung* [gugor gunung] dan *arak-arakan* [ara?-ara?an] dalam tradisi *Tambakbayanan*

memiliki nilai gotong royong bermasyarakat yang arif dan bijaksana. Nilai gotong royong yang dicerminkan bahwa dalam bermasyarakat harus rukun, saling tolong menolong, bekerjasama, saling menghormati dan menghargai antar umat manusia.

c. Nilai Seni Budaya

Pertunjukkan seni budaya yang masih di jaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Tambakboyo dijadikan sebagai sarana syarat utama dalam ritual tradisi *Tambakbayan* serta sebagai hiburan masyarakat sebagai pelestarian budaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian ini bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai disela-sela kesibukan bekerja. Selain sebagai sarana hiburan, seni juga berfungsi untuk (1) pemanggilan kekuatan gaib; (2) penjemput roh-roh untuk hadir di tempat pemujaan; (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat; (4) peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya; (5) pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang; (6) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu; (7) pewujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Nalurita, dkk. t.t.: 3). Kearifan seni budaya tercermin dalam satuan lingual *tayuban* [tayɔban] dan *wayangan* [wayaŋan]. *Tayuban* [tayɔban] bagi masyarakat desa Tambakboyo yaitu sebagai simbol pertanggungjawaban masyarakat Tambakboyo terhadap aset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan bersama-sama. *Tayuban* [tayɔban] merupakan aktivitas

masyarakat Tambakboyo dalam melaksanakan syarat utama dalam tradisi *Tambakbayanan* yaitu menanggapi penari *tayub* dan pengiringnya. Aktivitas *tayuban* ini penari *tayub* bersama dengan juru kunci dan para pelaku tradisi menari bersama dalam prosesi *arak-arakan* dari ujung desa dekat sungai sampai ke pepunden. *Tayuban* ini merupakan seni budaya masyarakat Tambakboyo yang harus ada dalam keberlangsungannya tradisi *Tambakbayanan* karena merupakan seni yang menjadi syarat utama dan harus dilaksanakan.

Wayangan [wayangan] bagi masyarakat desa Tambakboyo yaitu sebagai gambaran kehidupan manusia dan hiburan masyarakat Tambakboyo guna untuk menjaga warisan nenek moyang agar tetap lestari. *Wayangan* [wayangan] merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam menanggapi kesenian wayang kulit dengan dalang dan perangkatnya. Dalam penampilan *wayangan* ini dalang dimintai untuk menceritakan asal-usul dari adanya tradisi *Tambakbayanan* bermula, dengan tujuan agar masyarakat generasi penerus Tambakboyo selalu diingatkan warisan seni budaya leluhur yang dimiliki agar tetap selalu di jaga dan dilestarikan serta dilaksanakan. Cara pandang masyarakat mempercayai bahwa seni budaya *tayuban* [tayuban] dan *wayangan* [wayangan] merupakan wujud pelestarian aset budaya daerah agar tetap lestari adanya dengan cara menjaga dan merawat aset budaya yang ada.

Dari gambaran tersebut jelas terlihat bahwa satuan lingual *tayuban* [tayuban] dan *wayangan* [wayangan] dalam tradisi *Tambakbayanan* memiliki nilai seni budaya yang arif dan bijaksana. Nilai seni budaya yang

dicerminkan bahwa peran seni budaya yang dilaksanakan dalam masyarakat daerah menjadikan masyarakat memiliki rasa seni budaya yang tinggi, berkembang dan berkreasi. Sehingga masyarakat memiliki tanggungjawab atas keawetan tradisi dengan cara merawat, menjaga, dan melestarikan aset budaya warisan leluhur.

d. Nilai Sejarah

Tradisi *Tambakbayanan* ini tidak lepas dari nilai sejarah karena dalam perjalanan kesenian tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Kearifan sejarah tercermin dalam satuan lingual *arak-arakan* [ara?-ara?an], *tayuban* [tayɔban], *tilik* [till?], *muser* [musər], *nyekar* [ñəkar], satuan lingual tersebut merupakan tahapan yang berurutan dalam terbentuknya sejarah *Tambakbayanan*. Bermula dari satuan lingual *arak-arakan* [ara?-ara?an] yang digambarkan sebagai proses pengangkatan batu besar ‘Kyai Guna Wijaya’ dari pinggiran sungai Bengawan Solo sampai ke dalam desa Tambakboyo, kemudian direplikakan oleh masyarakat Tambakboyo dalam mengarak atau menggiring *gunungan* dan perlengkapan sesaji sesuai rutanya secara bersama-sama dan bergotong royong. Bersamaan dengan *tayuban* [tayɔban] yaitu proses *arak-arakan* diiringi oleh tayub dan pengiringnya dalam tradisi *Tambakbayanan*.

Upacara tradisi *Tambakbayanan* ini sudah dijalankan selama berabad-abad lamanya secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, karena masyarakat sendiri mempercayai hikmah yang didapat dari adanya pepunden Batu Besar tersebut. Satuan lingual *tilik* [till?] merupakan

aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melihat pepunden peninggalan leluhur “Kyai Guna Wijaya”. Kemudian dilanjutkan dengan *muser* [musər] merupakan proses mengelilingi pepundhen “Kyai Guna Wijaya” sebanyak tiga kali bersamaan dengan menaburkan bunga ke pepundhen tersebut dan berharap agar segala hal yang terjadi di desa Tambakboyo semua atas kehendak Tuhan. Wajib bagi mereka atau masyarakat yang memiliki hajat atau keinginan diwajibkan untuk mengelilingi pepundhen sebanyak tiga kali dan memanjatkan doa kepada sang Pencipta bersamaan dengan menaburkan bunga ke pepundhen tersebut. Dilanjut dengan *nyekar* [ñəkar] yaitu aktivitas menabur bunga ke pepunden ‘Kyai Guna Wijaya’ dan makam para leluhur masyarakat Tambakboyo. Masyarakat juga menganggap bahwa Tuhan mengirimkan berkah melalui Pepunden Batu Besar ke desa mereka untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar, serta keamanan, kemakmuran dan ketentraman yang mereka dapat.

Tradisi *Tambakbayan* hidup dalam pikiran masyarakat dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai budaya menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Perilaku yang berdasarkan pada budaya dirasa perlu di zaman modern seperti sekarang. Hal ini bertujuan agar generasi muda penerus tidak lupa akan jati dirinya. Melalui pelestarian warisan budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya. Seperti fungsi sejarah secara ekstrinsik

dapat dikemukakan salah satunya adalah untuk pendidikan (edukasi), baik itu pendidikan moral, penalaran, perubahan, keindahan, rekreasi, dan lainnya. Adanya nilai yang terkandung dalam sejarah yang dimiliki masyarakat menjadikan tumbuhnya rasa dan kesetiaan terhadap keberlangsungan tradisi Tambakbayanan ini, karena masyarakat desa Tambakboyo sangat menghargai dan menghormati segala bentuk, aturan, tata cara yang diwariskan para leluhur mereka tanpa sedikitpun lelah melaksanakan tradisi tersebut. Dari gambaran tersebut jelas terlihat bahwa tradisi *Tambakbayanan* memiliki nilai sejarah yang mendalam dalam bermasyarakat yang taat dan berempati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Tambakbayanan* di Desa Tambakboyo, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Bentuk satuan lingual dalam tradisi Tambakbayanan yang ditemukan berbentuk kata dan frasa. (1) Bentuk satuan lingual berupa kata yang ditemukan berkategori nomina dan verba diklasifikasikan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk satuan lingual berupa kata monomorfemis diantaranya adalah *ingkung* [ɪŋkUŋ], *trasile* [trasile], *gebing* [gəbɪŋ], *menyan* [məñan], *kinang* [kinaŋ], dll. Bentuk satuan lingual berupa kata monomorfemis berupa verba diantaranya adalah *rewang* [rewaŋ], *tilik* [tɪlɪʔ]. Bentuk satuan lingual berupa kata polimorfemis yang ditemukan mengalami proses morfologis berupa afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Bentuk satuan lingual berupa kata polimorfemis berbentuk afiksasi atau pengimbuhan yaitu *muser* [musər], *nyekar* [ñəkər], *krowodan* [krɔwɔdan], *gudhangan* [gudʌŋan], *bancakan* [baŋcaʔan], *nyadranan* [ñadranan], dll. Bentuk satuan lingual berupa kata polimorfemis berbentuk reduplikasi atau pengulangan yaitu *entho-entho* [ənto-ənto], *lek-lekan* [lɛʔ-lɛʔan], dll. Bentuk satuan lingual berupa kata polimorfemis yang mengalami proses morfologis berbentuk pemajemukan atau komposisi yaitu *palawija* [pələwɪjɔ], *gugur gunung* [gugUr gunUŋ], dll.
- (2) Bentuk satuan lingual yang berupa frasa yaitu frasa berdasarkan

distribusinya berupa frasa endosentik; frasa berdasarkan kategori inti berupa frasa nomina dan frasa verba; frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya berupa frasa berstruktur kata+kata dan frasa+kata. Frasa yang ditemukan diantaranya seperti *sega bangtihning* [səgɔ baŋtɪhnɪŋ], *sambel goreng lotho* [sambəl ɡɔrɛŋ lɔtɔ], *endhog tembean* [əŋdɔk tɛmbɛan], *kembang liman* [kəmbaŋ liman], *pasa mutih* [pɔsɔ mutɪh], dll.

- 2) Dalam satuan lingual dalam tradis Tambakbayanan memiliki makna. Makna dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal dijabarkan berdasarkan satuan lingual berupa makanan, perlengkapan, dan aktivitas sesuai dengan klasifikasinya. Makna kultural dijabarkan berdasarkan pemaknaan satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* oleh masyarakat Tambakboyo yang diyakini dan merupakan warisan turun temurun. Contoh makna satuan lingual seperti *sega bangtihning*. Berdasarkan makna leksikal merupakan beras biasa yang di masak, dimana warna merah berasal dari gula jawa, putih berasal dari warna asli nasi itu sendiri, dan kuning berasal dari kunyit. Makna kultural *sega bangtihning* bagi masyarakat desa Tambakboyo yaitu sebagai simbol rangkaian kehidupan manusia di dunia, dimana merah merupakan gambaran hidup yang panas dalam arti selalu mengalami kesulitan dan bersifat buruk, warna putih menggambarkan kehidupan yang bersih dan lurus sesuai faedah yang ada di masyarakat dan bersifat mengarah kebaikan dalam diri seseorang, sedangkan warna kuning menggambarkan kebimbangan sekaligus terombang-ambingnya kehidupan di masyarakat dalam menentukan

perjalanan hidupnya. Hal tersebut merupakan sifat yang hakiki yang memang ada di dalam diri manusia.

- 3) Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam satuan lingual tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo merupakan perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan. Kearifan lokal tercipta atau diciptakan oleh kelompok masyarakat pada suatu wilayah tertentu dan dipelopori oleh tokoh-tokoh adat, sesepuh desa, maupun tokoh masyarakat dengan cara menginterpretasikan ajaran warisan leluhur baik ajaran agama, budaya, pengetahuan dan sebagainya yang disesuaikan juga dengan perkembangan zaman. Sehingga dari hasil interpretasi tersebut muncul nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam satuan lingual tradisi *Tambakbayanan* yang melekat dan menjadi pedoman bagi warga desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo yaitu nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni budaya, dan nilai sejarah.

3.2 Saran

- 1) Penelitian mengenai satuan lingual dalam tradisi *Tambakbayanan* ini dapat dijadikan sebagai media informasi terkait bentuk, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam ritual tersebut. Berkaitan dengan pembelajaran diharapkan masyarakat lebih berminat untuk mempelajari budaya Jawa baik dalam bahasa maupun kesenian yang ada, lebih menghargai dan menjaga tradisi yang diturunkan secara turun temurun agar tetap lestari adanya.

- 2) Penelitian ini masih bersifat terbatas, ada beberapa aspek lain dalam tradisi *Tambakbayanan* di desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo yang bisa dijadikan bahan penelitian dengan menerapkan pendekatan studi lain yang sesuai dengan permasalahan yang hendak dikaji dan diungkap.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan untuk mengembangkan penelitian dengan studi etnolinguistik terkait dengan objek kajian satuan lingual dalam upacara ritual tradisi masyarakat Jawa di masa mendatang bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Abdullah, Wakit. 2013. *Kearifal Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Garpindo Persada.
- Ahimsa, Shri Putra. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian, Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Aminudin. 1994. *Semantik: Pengantar Studi Tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Basyari, Iin Wariin. 2014. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)." *Edunomic*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 48–56.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djoko Kentjono, 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambrige University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan". *Jurnal Lingustik dan Sastra*.

Desember 2008. Vol. 20, Nomor 2. Hlm 166-177. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Haryanti, Dwi dan Wahyudi, Agus Budi. 2007. "*Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Juni 2007. Vol 19, Nomor 1. Hlm 35-50. Surakarta: PBS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ilic, Biljana Misic. 2004. "Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass". *Journal of Linguistics and Literature*. Vol. 3, Nomor 1. Pp 1-15. Serbia : English Department, Faculty of Philosophy, University of Nis.

Juhartiningrum, Eko. 2010. *Skripsi: Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Perpustakaan UNS.

Keraf, A.S. 2010. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Kompas.

Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1985. *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Edisi 11, Cet.1. Ende: Nusa Indah.

_____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.

Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. *Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif dalam Rangka Ulang Tahun ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo UGM Yogyakarta, 5-6 Desember.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

- Nurhasanah, Wahyu, and Nani Sunarni. 2014. "The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)". *Journal of English and Education*. Juli 2014. Vol. 3, Issue. 3. Pp 33-39. Bandung: Linguistic, Faculty of Science Culture Padjajaran University.
- Oktiana, Dita Puspita Sari. 2015. *Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa*. Universitas Negeri Semarang.
- Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permana, Raden C.E, dkk.n.d. 2011. *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*. Depok: Universitas Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta. 1976. *Baoesastra Djawa*. Jakarta : JB. Welters.
- Prasetya, Miftakhul Arif. 2015. *Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Mantenan Tebu dalam rangka buka giling di Pabrik Gula Modjopanggoong Kabupaten Tulungagung*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita, Novi Dewi.(2009). "Skripsi: *Upacara Tradisi Sedhekah Laut di Dukuh Ngujung Kelurahan Tanjungsari Kabupaten Rembang*". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- _____. 1997. *Morfologi Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Ridwan, Ali, Nurma. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Vol.5, No.1, Pp.27-38. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*. 1989. Surabaya: PT. Rungkut Industri II/18.
- Sastrawidjaja, dkk.n.d. *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Bakau: Kasus Desa Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan*.

- Sedyawati, Edi. 2007. *“Keindonesiaan dalam Budaya” dalam Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Weda Tama Widya Sastra.
- Sevilla, Counsuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerjemah Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 2010. *“Etnolinguistik”*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- _____. 1996. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana.
- Sugianto, Alip. 2016. *Kearifan Lokal Mantra Warok Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Suhardi. 1986. *“Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa” dalam Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Sumarlam. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suyono, Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wedhawati, wiwin Eni Siti Nurlina, Edi Setiyanto (ed). 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyastuti, Hesti. 2010. *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sedhekah Bumi di Desa Bakarwan Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR NARASUMBER

1. Identitas Penutur

Nama : K. Priyono

TTL : Tambakboyo, 18 Februari 1942 (77 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Ketua Adat/ Sesepeuh Desa

2. Identitas Penutur

Nama : Muryadi

TTL : Tangkisan, 3 Juli 1944 (75 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Petani/Panitia Penyelenggara

3. Identitas Penutur

Nama : Roni Mawarto

TTL : Tangkisan, 24 Oktober 1973 (46 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Bayan/ Panitia Penyelenggara

4. Identitas Penutur

Nama : Warsono

TTL : Tambakboyo, 15 September 1965 (54 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Petani

5. Identitas Penutur

Nama : Ipung

TTL : Tambakrejo, 30 Maret 1957 (62 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Petani

6. Identitas Penutur

Nama : Sartono

TTL : Tambakrejo, 8 Januari 1959 (60 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Petani

7. Identitas Penutur

Nama : Hartono

TTL : Tambakboyo, 26 November 1968 (51 Tahun)

Alamat : Desa Tambakboyo, Kabupaten Sukoharjo

Pekerjaan : Petani

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL: SATUAN LINGUAL DALAM TRADISI TAMBAKBAYANAN DI DESA TAMBAKBOYO KABUPATEN SUKOHARJO

1. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian haruslah mempunyai tujuan tertentu, berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.1 Mendeskripsi bentuk satuan lingual dari ungkapan masyarakat desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo dalam prosesi tradisi *Tambakbayan* sebagai upaya pelestarian budaya.
- 1.2 Mendeskripsi makna satuan lingual oleh masyarakat desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo dalam prosesi tradisi *Tambakbayan*.
- 1.3 Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Tambakbayan oleh masyarakat desa Tambakboyo.

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan kartu data. Hal tersebut diperlukan untuk mendukung dan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian saat di lapangan. Langkah-langkah pengumpulan data:

- 2.1 Melakukan observasi lapangan dengan cara menyimak mengenai bentuk satuan lingual dan makna dalam prosesi tradisi *Tambakbayan*.

- 2.2 Melakukan wawancara kepada para narasumber atau informan mengenai satuan lingual yang digunakan untuk ungkapan dalam prosesi tradisi *Tambakbayanan*, tata upacara, makna dari tradisi *Tambakbayanan*.
- 2.3 Merekam proses wawancara menggunakan *tape recorder* atau *handphone*, serta mencatat data dalam kartu data dan klasifikasi data.

3. Identitas Penutur

Nama :

TTL :

Alamat :

Pekerjaan :

4. Pedoman Pengamatan

Proses	No	Data	Gloss	Fonemis	Satuan Lingual		Struktur Morfem		Unsur Pembentuk	Kategori	Makna
					Kata	Frasa	Mono	Poli			

5. Pedoman Wawancara

- 5.1 Arti dan tujuan dari tradisi *Tambakbayanan*.
- 5.2 Tata upacara tradisi *Tambakbayanan*.
- 5.3 Ubarampe atau sesajian dalam upacara tradisi *Tambakbayanan*.
- 5.4 Makna dari ubarampe tersebut.

6. Pertanyaan Wawancara

- 6.1 Apa dimaksud dari tradisi *Tambakbayanan* itu?
- 6.2 Apa tujuan dari tradisi *Tambakbayanan* itu?
- 6.3 Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *Tambakbayanan* itu?
- 6.4 Bagaimana tata upacara tradisi *Tambakbayanan* itu?
- 6.5 Apa saja *uba rampe* atau perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi *Tambakbayanan* itu?
- 6.6 Apa saja makna dari *uba rampe* atau perlengkapan tersebut?
- 6.7 Kapan pelaksanaan upacara ruwatan murwakala?

7. Pedoman Dokumentasi

- 7.1 Aktivitas yang menjadi objek pada tahap metode simak (observasi lapangan)
- 7.2 Aktivitas narasumber serta masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Tambakbayanan*.
- 7.3 Bentuk perlatan dan sesajian/*ubarampe* dalam tradisi *Tambakbayanan*.

LAMPIRAN 3

KARTU DATA

Proses	No	Data	Gloss	Fonestis	Satuan Lingual		Struktur Morfem		Kategori	Unsur Pembentuk	Makna
					Kata	Frasa	Mono	Poli			
P R O S E S I	1.	<i>Ingkung</i>	Ayam jantan masak	[ɪŋkUŋ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan ayam jago yang dimasak dengan bumbu rempah. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol permohonan pengampunan kepada Tuhan agar selalu diberi perlindungan.
	2.	<i>Janur</i>	Janur	[janUr]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan anyaman yang terbuat dari daun muda kelapa. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol keselamatan.
	3.	<i>Menyan</i>	Kemenyan	[məñan]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap ritual terbuat dari getah pohon yang dikeringkan berbentuk batuan kemudian dibakar. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol

T R A D I S I T A M B A K B A											menyingkirkan hal-hal pengganggu agar tetap selaras dengan sang pencipta.	
	4.	<i>Dupa</i>	Dupa	[dupo]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap ritual terbuat dari getah pohon yang dikeringkan berbentuk lidi berbau harum kemudian dibakar. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol penghubung antar makhluk dengan Tuhannya agar segala keinginan terkabulkan.	
	5.	<i>Cenggereng</i>	Rempeyek	[cəŋgərəŋ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan makanan kering yang di goreng tipis-tipis terbuat dari adonan tepung beras di campur bumbu dan potongan kacang tanah. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol kreatifitas masyarakat sebagai tambahan lauk pauk.	
	6.	<i>Kinang</i>	Kinang	[kinaŋ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap ritual berupa daun sirih, kapur injet, dan tembakau. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol menghormati serta menjauhkan	

Y A N A N B E R U P A											dari berbagai gangguan jahat dari makhluk halus.
	7.	<i>Jadah</i>	Gemblong	[jadah]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan makanan yang terbuat dari ketan yang ditumbuk setelah dimasak dengan air santan, gula pasir dan garam hingga menjadi padat rata. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol kebenaran dan kesucian untuk menjauhkan dari segala gangguan.
	8.	<i>Wajik</i>	Wajik	[wajIʔ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan makanan terbuat dari ketan yang diolah bersama santan, garam dan gula jawa. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol menjauhkan keburukan dan kejahatan pada diri pribadi.
9.	<i>Thinthir</i>	Lampu minyak	[tintʃr]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap ritual sebagai alat penerangan yang menggunakan bahan bakar minyak tanah dengan botol bekas dan sumbu. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol penerangan untuk masyarakat dalam mencari rejeki dari rahmat	

P E R L E N G K A P A N S E R										Tuhan YME.	
	10.	<i>Wajib</i>	Wajib	[wajib]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap ritual berupa pemberian uang seikhlasnya di dalam sesaji. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol kemampuan masyarakat untuk mengukur dan melihat keikhlasan seseorang dalam menghargai seseorang.
	11.	<i>Tampah</i>	Wadah	[tampah]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan wadah yang terbuat dari bambu yang dianyam berbetuk bulat melingkar. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol menggambarkan kehidupan masyarakat yang beranekaragam bentuknya.
	12.	<i>Kolak</i>	Kolak	[kola?]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan makanan yang berebahan pisang, ubi, gula jawa, garam, dan santan dan di masak. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol menolak bahaya bagi masyarakat dalam menempuh kehidupannya.
	13.	<i>Wuwul</i>	Mie	[wuwU1]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan mie yang dibumbui, di campur sayuran

T U B A R A M P E Y A N G											kemudian di masak. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol pelengkap lauk pauk dalam prosesi tradisi ber-langsung.
	14.	<i>Tumpeng</i>	Tumpeng	[tumpəŋ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap upacara yang terbuat dari nasi yang di kukus kemudian di bentuk lancip mengerucut. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol keyakinan dan keteguhan iman.
	15.	<i>Apem</i>	Apem	[apəm]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap upacara yang terbuat dari tepung terigu, irisan kelapa muda dan ragi dibentuk menyerupai roti. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol tameng pelindung.
	16.	<i>Rengginan</i>	Reng-ginan	[rəŋgɪnən]	✓		✓		N		-makna leksikal merupakan pelengkap upacara yang terbuat dari ketan yang dibumbui, kemudian dicetak dan dikeringkan kemudian di goreng.. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem.

D I G U N A K A N											-makna kultural merupakan simbol kehidupan manusia mempunyai bermacam kekayaan dunia yang harus di jaga keseimbangan alam dan ekosistemnya.
	17.	<i>Krupuk</i>	Kerupuk	[krupɔʔ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan pelengkap upacara dalam upacara tradisi berupa makanan ringan. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol menjalani kehidupan jangan mudah putus asa, pantang mundur dan tetap gigih menjalani segala sesuatunya.
	18.	<i>Pincuk</i>	Wadah	[pincoʔ]	✓		✓		N	-	-makna leksikal merupakan wadah terbuat dari daun pisang dan lidi yang di bentuk sedemikian rupa digunakan ketika <i>bancakan</i> maupun upacara ritual. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol keselamatan masyarakat dari segala gangguan.
	19.	<i>Rewang</i>	Mem-bantu	[rewaŋ]	✓		✓		V	-	-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam bergotong royong saling membantu menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari

											satu morfem. -makna kultural merupakan simbol kerukunan dan kedamaian.
20.	<i>Kenduren</i>	Syukur	[kənduren]	✓		✓		V	-		-makna leksikal merupakan syukuran secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME.
21.	<i>Tilik</i>	Me-nengok	[tiliʔ]	✓		✓		V	-		-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melihat pepundhen peninggalan leluhur dan melakukan ritual. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol menghargai dan menghormati leluhur.
22.	<i>Muser</i>	Mengelilingi	[musər]	✓		✓		V	-		-makna leksikal merupakan proses mengelilingi pepundhen sebanyak tiga kali bersamaan dengan menaburkan bunga dan membuat permohonan. -makna gramatikal tergolong monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem. -makna kultural merupakan simbol penjagaan tradisi.
23.	<i>Gudhangan</i>	Urab	[gudaŋan]	✓			✓	N	Sufiks (-an)		-makna leksikal merupakan

										N + (-an) = N <i>gudhang</i> + <i>-an</i> = <i>gudhangan</i>	makanan pelengkap yang terbuat dari sayur-mayur yang direbus dan campur dengan bumbu parutan kelapa muda. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu proses afiksasi <i>gudhang</i> + sufiks -an = <i>gudhangan</i> . -makna kultural merupakan simbol kerukunan dan toleransi terhadap sesama umat manusia.
24.	<i>Bancakan</i>	Syukuran	[bañcaʔan]	✓			✓	V	Sufiks (-an) N + (-an) = V <i>bancak</i> + <i>-an</i> = <i>bancakan</i>	-makna leksikal merupakan syukuran kecil-kecilan sebagai syarat dimulainya tradisi. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu proses afiksasi <i>bancak</i> + sufiks -an = <i>bancakan</i> . -makna kultural merupakan simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.	
25.	<i>Nyekar</i>	Menebar bunga	[ñəkar]	✓			✓	V	Prefiks (Nasal ny-) + N = V <i>ny-</i> + <i>sekar</i> = <i>nyekar</i>	-makna leksikal merupakan syukuran kecil-kecilan sebagai syarat dimulainya tradisi. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu proses afiksasi yaitu prefiks (ny-) + <i>sekar</i> = <i>nyekar</i> . -makna kultural merupakan simbol bentuk penghormatan kepada leluhur.	
26.	<i>Tayuban</i>	Tayub	[tayɔban]	✓			✓	V	Sufiks (-an) N + (-an) = V <i>tayub</i> + <i>-an</i> = <i>tayuban</i>	-makna leksikal merupakan aktifitas dalam menanggapi penari tayub dan pengiringnya oleh masyarakat.	

											-makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu proses afiksasi yaitu <i>tayub</i> + sufiks -an = <i>tayuban</i> . -makna kultural merupakan simbol pertanggungjawaban masyarakat terhadap peles-tarian budaya.
27.	<i>Wayangan</i>	Wayangan	[way ŋan]	✓			✓	V	Sufiks (-an) N + (-an) = V <i>wayang</i> + <i>-an</i> = <i>wayangan</i>	-makna leksikal merupakan aktifitas dalam menanggapi wayang kulit, dalang dan perangkatnya oleh masyarakat. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu proses afiksasi yaitu <i>wayang</i> + sufiks -an = <i>wayangan</i> . -makna kultural merupakan simbol pertanggungjawaban masyarakat terhadap peles-tarian budaya.	
28.	<i>Gunungan</i>	Gunungan	[gunuŋan]	✓			✓	V	Sufiks (-an) N + (-an) = V <i>gunung</i> + <i>-an</i> = <i>gunungan</i>	-makna leksikal merupakan aktifitas dalam membuat <i>gunungan</i> terbuat dari bambu yang dirangkai membentuk kerucut dan diisi oleh <i>palawija</i> , buah-buahan dan sayur mayur. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu proses afiksasi yaitu <i>gunung</i> + sufiks -an = <i>gunungan</i> . -makna kultural merupakan simbol kerjasama dalam berkreatifitas.	
29.	<i>Lek-lekan</i>	Begadang	[lɛʔ-lɛʔan]	✓			✓	V	Reduplikasi dengan afiksasi kata dasar + sufiks (-an) +	-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat dalam perenungan serta mempersiapkan segala kebutuhan untuk upacara	

										reduplikasi <i>melek</i> + <i>-an</i> + <i>reduplikasi</i> = <i>lek- lekan</i>	tradisi. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu Redupli-kasi dengan afiksasi menjadi <i>melek</i> berkategori verba + sufiks -an + reduplikasi menjadi <i>lek-lekan</i> . -makna kultural merupakan simbol kekuatan untuk menghadapi kehidupan.
30.	<i>Arak-arakan</i>	Arak- arakan	[ara?- ara?an]	✓				✓	V	Reduplikasi dengan afiksasi kata dasar + sufiks (-an) + reduplikasi <i>arak</i> + <i>-an</i> + <i>reduplikasi</i> = <i>arak-arakan</i>	-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat dalam mengarak atau menggiring <i>gunungan</i> dan perlengkapan sesaji sesuai rutenya secara bersama- sama dan bergotong royong sambil diiringi oleh tayub dan pengiringnya. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yaitu Redupli-kasi dengan afiksasi menjadi <i>arak</i> berkategori verba + sufiks -an + reduplikasi menjadi <i>arak-arakan</i> . -makna kultural merupakan simbol kebersamaan mencapai kedamaian.
31.	<i>Palawija</i>	Palawija	[pɔlowijan]	✓				✓	N	Komposisi <i>pala</i> + <i>wija</i> = <i>palawija</i>	-makna leksikal merupakan hasil bumi yang berupa kacang- kacangan maupun umbi-umbian yang ditanam di ladang. -makna gramatikal tergolong polimorfemis melalui proses afiksasi yaitu gabungan dari kata <i>pala</i> + <i>wija</i> terbentuk oleh proses komposisi (pe-maje-mukan). -makna kultural merupakan simbol

										watak maupun sikap manusia.
32.	<i>Gugur gunung</i>	Kerja bakti	[gugor gunung]	✓			✓	V	Komposisi gugur+gunung=gugur gunung	-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melakukan pekerjaan secara bergotong royong bersama-sama demi kepentingan bersama. -makna gramatikal tergolong polimorfemis melalui proses afiksasi yaitu gabungan dari kata <i>gugur</i> + <i>gunung</i> terbentuk oleh proses komposisi (pemajemukan). -makna kultural merupakan simbol kekompakkan dalam menyelesaikan kepentingan umum.
33.	<i>Ancak bakal</i>	Ancak bakal	[aŋca? bakal]	✓			✓	N	Komposisi ancak + bakal = ancak bakal	-makna leksikal merupakan syarat dalam proses ritual berupa biji-bijian dan dedaunan. -makna gramatikal tergolong polimorfemis melalui proses afiksasi yaitu gabungan dari kata <i>ancak</i> + <i>bakal</i> terbentuk oleh proses komposisi (pemajemukan). -makna kultural merupakan simbol ungkapan rasa penghormatan agar tradisi berjalan lancar.
34.	<i>Sega golong</i>	Nasi bulat	[səgo ɡolon]	✓			✓	N	Komposisi sega + golong = sega golong	-makna leksikal merupakan nasi yang di kepal menjadi bulat berjumlah genap. -makna gramatikal tergolong polimorfemis melalui proses afiksasi yaitu gabungan dari kata <i>sega</i> + <i>golong</i> terbentuk oleh proses komposisi (pemajemukan). -makna kultural merupakan simbol

											tekat yang bulat dalam menjalankan tradisi.
35.	<i>Nyadranan</i>	Membersihkan pepunden	[ñadranan]	✓				✓	V	<p>Konfiks Ny- + V + -an = V prefiks ny- +adjektiva (kata sifat)+ sufiks -an = Nomina (kata benda)</p> <p>ny- + <i>sadran</i> + -an = <i>nyadranan</i></p>	<p>-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam membersihkan pepunden dan maka.</p> <p>-makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>ngresiki</i> berkategori verba sebagai inti dari frasa dan <i>pundhen</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa verbal dan bersifat apositif.</p> <p>-makna kultural merupakan simbol penghormatan, penjagaan dan penghargaan bagi para leluhur.</p>
36.	<i>Upacara ritual</i>	Upacara ritual	[upacora ritual]		✓				FV	<p>Endosentrik V+Adj = FV <i>upacara</i> (V) merupakan unsur inti + <i>ritual</i> (Adj) merupakan atribut = <i>upacara ritual</i> (FV)</p>	<p>-makna leksikal merupakan aktivitas masyarakat Tambakboyo dalam melaksanakan upacara sakral atau inti.</p> <p>-makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>upacara</i> berkategori verba sebagai inti dari frasa dan <i>ritual</i> berkategori adjektiva sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa verbal dan bersifat apositif.</p> <p>-makna kultural merupakan simbol permohonan dan pengampunan dosa kepada Sang Pencipta.</p>

37.	<i>sega bangtihning</i>	Nasi merah putih kuning	[səgɔ baŋtɪhnɪŋ]		✓			FN	<p>Endosentrik N+Adj = FN <i>sega</i> (N) merupakan unsur inti + <i>bang-tihning</i> (Adj) merupakan atribut = <i>sega bangtihning</i> (FN)</p>	<p>-makna leksikal merupakan beras biasa yang di masak, dimana warna merah berasal dari gula jawa, putih berasal dari warna asli nasi itu sendiri, dan kuning berasal dari kunyit. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>sega</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>bangtihning</i> berkategori adjektiva sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol rangkaian kehidupan manusia di dunia.</p>
38.	<i>Panganan pasar</i>	Jajanan pasar?	[paŋanan pasar]		✓			FN	<p>Endosentrik N + N = FN <i>panganan</i> (N) merupakan unsur inti + <i>pasar</i> (N) merupakan atribut = <i>panganan pasar</i> (FN)</p>	<p>-makna leksikal merupakan berbagai jajanan yang di dapat dari pasar tradisional. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>panganan</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>pasar</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan ber-sifat apositif. -makna kultural merupakan simbol persatuan dalam bermasyarakat.</p>
39.	<i>Endhog tembean</i>	Telur muda	[əŋdɔk tɛmbɛan]		✓			FN	<p>Endosentrik N+Adj = FN</p>	<p>-makna leksikal merupakan telur ayam jawa yang baru pertama kali</p>

										<p><i>Endhog</i> (N) merupakan unsur inti + <i>tembean</i> (Adj) merupakan atribut = <i>endhog tembean</i> (FN)</p>	<p>bertelur. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>endhog</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>tembean</i> berkategori adjek-tiva sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan ber-sifat apositif. -makna kultural merupakan simbol untuk menetralkan suasana dari segala amarah.</p>
40.	<i>Sambel goreng lotho</i>	Sambal goreng kacang merah'	[sambəl goreng lɔtɔ]			✓			FN	<p>Endosentrik N + N = FN <i>sambel goreng</i> (N) merupakan unsur inti + <i>lotho</i> (N) merupakan atribut = <i>sambel goreng lotho</i> (FN)</p>	<p>-makna leksikal merupakan makanan yang berbahan dasar kacang merah dan kentang di masak dengan santan dicampur dengan bumbu rempah dan cabe. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>sambel goreng</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>lotho</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol berjuang butuh keberanian, semangat dan menjaga persatuan.</p>
41.	<i>Tahu tempe bacem</i>	Tahu tempe bacem	[tahu tempe bacəm]			✓			FN	<p>Endosentrik N + V = FN <i>tahu tempe</i> (N) merupakan unsur inti + <i>bacem</i> (V)</p>	<p>-makna leksikal merupakan makanan berbahan dasar tempe dan tahu yang di masak dengan bumbu, gula jawa dan kecap sehingga memiliki rasa manis</p>

										merupakan atribut = <i>tahu tempe bacem</i> (FN)	gurih. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>tahu tempe</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>bacem</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol menikmati hidup dengan baik.
42.	<i>Gereh gandum</i>	Ikan tepung	[gərəh gandum]			✓			FN	Endosentrik N + N = FN <i>Gereh</i> (N) merupakan unsur inti + <i>gandum</i> (N) merupakan atribut = <i>gereh gandum</i> (FN)	-makna leksikal merupakan makanan berbahan dasar dari ikan asin yang dicampur dengan tepung gandum dan diberi bumbu kemudian digoreng. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>gereh</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>gandum</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan ber-sifat apositif. -makna kultural merupakan simbol ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME.
43.	<i>Jenang ketan</i>	Bubur ketan	[jənaŋ kətan]			✓			FN	Endosentrik N + N = FN <i>jenang</i> (N) merupakan unsur inti + <i>ketan</i> (N) merupakan atribut	-makna leksikal merupakan makanan yang terbuat tepung ketan di campur dengan santan kelapa dan gula jawa. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari

										= <i>jenang ketan</i> (FN)	unsur <i>jenang</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>ketan</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol keseimbangan dalam hidup.
44.	<i>Ketan bangtuh</i>	Ketan merah putih	[kətan baŋtʰ]			✓			FN	Endosentrik N + N = FN <i>ketan</i> (N) merupakan unsur inti + <i>bangtuh</i> (N) merupakan atribut = <i>ketan bangtuh</i> (FN)	-makna leksikal merupakan makanan yang terbuat tepung ketan di campur dengan santan kelapa dan gula jawa. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>ketan</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>bangtuh</i> berkategori adjektiva sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol persatuan antar umat.
45.	<i>Tape ketan</i>	Tape ketan	[tape kətan]			✓			FN	Endosentrik N + N = FN <i>tape</i> (N) merupakan unsur inti + <i>ketan</i> (N) merupakan atribut = <i>tape ketan</i> (FN)	-makna leksikal merupakan makanan dari bahan ketan dan di olah dengan ragi kemudian dibungkus menggunakan daun pisang. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>tape</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>ketan</i> berkategori nomina sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal

											dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol kehidupan dalam masyarakat hendaknya saling menghargai, menghormati dan saling tolong menolong sesama manusia serta menjaga erat tali silaturahmi antar masyarakat.
46.	<i>Sega gurih</i>	Nasi gurih	[səgə gurlh]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN <i>sega</i> (N) merupakan unsur inti + <i>gurih</i> (Adj) merupakan atribut = <i>sega gurih</i> (FN)	-makna leksikal merupakan nasi putih yang ditanak dengan diberi santan, garam dan daun salam sehingga rasanya gurih. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>sega</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>gurih</i> berkategori adjektiva sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol perekatan hubungan antar sesama masyarakat.
47.	<i>Kembang liman</i>	Bunga lima rupa	[kəmbəŋ liman]		✓				FN	Apositif N+Num= FN <i>kembang</i> (N) merupakan unsur inti + <i>liman</i> (Num) merupakan atribut = <i>kembang liman</i> (FN)	-makna leksikal merupakan bunga yang berjumlah lima rupa berupa bunga mawar merah putih, kantil, melati, kenanga. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>kembang</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>liman</i> berkategori numeralia sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa

											nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol menghormati leluhur dan keselamatan masyarakat.
48.	<i>Dhuwit kricik</i>	Uang recehan	[dUwIt krici?]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN <i>dhuwit</i> (N) merupakan unsur inti + <i>ricik</i> (Adj) merupakan atribut = <i>dhuwit ricik</i> (FN)	-makna leksikal merupakan uang logam atau koin atau receh berjumlah banyak. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>dhuwit</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>kricik</i> berkategori adjektiva sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol penghormatan untuk makhluk halus agar tidak mengganggu masyarakat.
49.	<i>yuyu sajodho</i>	Sepasang keping?	[yuyu sajodho]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN <i>yuyu</i> (N) merupakan unsur inti + <i>sajodho</i> (Num) merupakan atribut = <i>yuyu sajodho</i> (FN)	-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu berupa keping satu pasang. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>yuyu</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>sajodho</i> berkategori numeralia sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan ber-sifat apositif. -makna kultural merupakan simbol saling melindungi satu sama lain.
50.	<i>Keong sajodho</i>	Sepasang siput	[keyonj sajodho]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN	-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu berupa siput

										<p><i>keong</i> (N) merupakan unsur inti + <i>sajodho</i> (Num) merupakan atribut = <i>keong sajodho</i> (FN)</p>	<p>satu pasang. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>keong</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>sajodho</i> berkategori numeralia sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol kerakatan atau ikatan batin antar masyarakat.</p>
51.	<i>Iwak sajodho</i>	Sepasang ikan	[iwa? sajɔɖɔ]			✓			FN	<p>Endosentrik N+Adj = FN <i>iwak</i> (N) merupakan unsur inti + <i>sajodho</i> (Num) merupakan atribut = <i>iwak sajodho</i> (FN)</p>	<p>-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu berupa ikan satu pasang. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>iwak</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>sajodho</i> numeralia sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol kelanggengan dalam berkeluarga.</p>
52.	<i>Pari saiket</i>	seikat padi	[pari saikət]			✓			FN	<p>Endosentrik N+Adj = FN <i>pari</i> (N) merupakan unsur inti + <i>saiket</i> (Num) merupakan atribut = <i>pari saiket</i> (FN)</p>	<p>-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu padi yang diikat menjadi satu. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>pari</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>saiket</i> berkategori numeralia sebagai atribut sehingga menghasilkan</p>

											bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol kelanggengan dalam berkeluarga.
53.	<i>Gedhang raja selirang</i>	Sesisir pisang raja	[gədaŋ raja səliran]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN <i>gedhang raja</i> (N) merupakan unsur inti + <i>selirang</i> (Num) merupakan atribut = <i>gedhang raja selirang</i> (FN)	-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu pisang berjenis raja dengan jumlah satu sisir. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>gedhang raja</i> dan <i>selirang</i> sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan ber-sifat apositif. -makna kultural merupakan simbol restu Tuhan YME atas usaha masyarakat Tambakboyo dalam berusaha mencukupi kehidupannya.
54.	<i>Uyah sabalok</i>	Satu balok garam	[uyah sabalok?]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN <i>uyah</i> (N) merupakan unsur inti + <i>sabalok</i> (Num) merupakan atribut = <i>uyah sabalok</i> (FN)	-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu garam satu balok. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>uyah</i> dan <i>sabalok</i> sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol untuk menyikapi kehidupan dalam bermasyarakat.
55.	<i>Gula jawa saglundhung</i>	Satu glinding gula merah	[gulo jowo saglunduŋ]		✓				FN	Endosentrik N+Adj = FN <i>gula jawa</i> (N)	-makna leksikal merupakan pelengkap sesaji yaitu gula merah sebongkah atau segelinding yang

										<p>merupakan unsur inti + <i>saglundhung</i> (Num) merupakan atribut = <i>gula jawa saglundhung</i> (FN)</p>	<p>bahan dasar dari arak atau getah kelapa. -makna gramatikal tergolong polimorfemis yang terdiri dari unsur <i>gula jawa</i> berkategori nomina sebagai inti dari frasa dan <i>saglundhung</i> berkategori numeralia sebagai atribut sehingga menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bersifat apositif. -makna kultural merupakan simbol menjauhkan dari segala godaan yang tidak baik dan buruk sifatnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI

1. DOKUMENTASI DENGAN NARASUMBER

- 1.1 Foto bersama dengan Mbah K.Priyono selaku juru kunci serta sesepuh di desa Tambakboyo mengenai prosesi tradisi Tambakbayanan



- 1.2 Foto bersama dengan Mbah Muryadi selaku panitia tetua dan sesepuh di desa Tambakboyo mengenai prosesi tradisi Tambakbayanan



1.3 Foto bersama dengan Bapak Roni M selaku panitia muda serta pelaku aktif di desa Tambakboyo mengenai prosesi tradisi Tambakbayanan



1.4 Foto bersama masyarakat pelaku tradisi *Tambakbayanan*





2. DOKUMENTASI LAIN-LAIN



01. Ringin balai desa



02. Rumah Pepunden



03. Gapura Pepunden



04. Upacara Ritual



05. Prosesi Arak-arakan



06. Kembul bujana setelah bersih desa



07. Kerja Bakti Bersih Desa



08. hajatan desa Tambakboyo dalam pelaksanaan tradisi Tambakbayan



09. Tayuban



10. Pepunden Batu Guna Wijaya



11. Wayangan





12. Uba rampe perlengkapan dalam tradisi Tambakbayanan





13. Foto-foto dokumentasi sebelumnya



14. Foto kondisi Sungai Bengawan Solo